IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI *PUNISHMENT* UNTUK MENINGKATKAN HAFALAN SANTRI DI MADRASAH GHOZALIYYAH SYAFI'IYYAH (MGS) KARANGMANGU SARANG REMBANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

MULINATUS SAKINAH

1501016045

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2019

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama	: Mulinatus Sakinah
NIM	: 1501016045
Fakultas/Jurusan	: Dakwah dan Komunikasi/ BPI
Judul	: Implementasi Bimbingan Keagamaan Melalui *Punishment* Untuk Meningkatkan Hafalan Santri Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah (MGS) Karangmangu Sarang Rembang.

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 4 Desember 2019
Pembimbing I
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197107291997032005

SKRIPSI

IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI *PUNISHMENT* UNTUK MENINGKATKAN HAFALAN SANTRI DI MADRASAH GHOZALIYYAH SYAFI'IYYAH (MGS) KARANGMANGU SARANG REMBANG

Disusunoleh:

Mulinatus Sakinah

1501016045

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 18 Desember 2019 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat

Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I	Sekertaris/Penguji II
Dr. Safrodin, M.Ag	**Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum**
NIP. 19751203 200312 1 002	**NIP. 19710729 199703 2 005**
Penguji III	Penguji IV
Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd	**Anila Umriana, M.Si**
NIP. 19680113 199403 2 001	**NIP. 19790427 200801 2 012**

Mengetahui

Pembimbing

Yuli Nur Khasanah, S.Ag.,M.Hum

NIP.19710729 199703 2 005

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 26 Desember 2019

Dr. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 28 November 2019



Mulinatus Sakinah
NIM.1501016045

iv

KATA PENGANTAR

بسم الله الر حمن الر حيم

Alhamdulillahirabbil'alamin peneliti panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Implementasi Bimbingan Keagamaan Melalui Pendekatan Koersif untuk Meningkatkan Hafalan Santri Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah Desa Karang Mangu Sarang Rembang" tanpa halangan yang berarti. Shalawat serta salam peneliti panjatkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, serta Ahlul Bait dan Sahabatnya.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini peneliti hendak menghaturkan ungkapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komuikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos. I, M.S.I dan ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd,. selaku ketua dan sekertaris bimbingan dan penyeluhuan islam, pemimpin yang toleran, disiplin, dan professional dalam melaksanakan kebijakan jurusan.
4. Ibu Yuli Nur Khasanah S.Ag., M.Hum selaku pembimbing dan wali dosen saya yang telah merelakan waktu dan tenaga dan pikirannya guna mendampingi dan menjadi teman diskusi peneliti.
5. Segenap dosen Fakultas Dakawah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas transformasi ilmu yang telah diberikan. Semoga ilmu tersebut dapat bermanfaat untuk sesama, agama, nusa dan bangsa.
6. Segenap staf pegawai dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas bantuan pelayanan yang telah diberikan.

7. Seluruh pengurus dan asatidz Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah, Desa Karangmangu, Sarang, Rembang yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
8. Kedua orang tua peneliti (Siswanto dan Siti Istiqomah) yang telah memberikan dan mencurahkan segala kemampuannya untuk memenuhi keinginan saya. karya ini terangkat berkat keringatmu yang menjadikan saya mampu menjalani pendidikan hingga saat ini. Air mata yang selalu mengiringi disetiap munajatmu untuk memudahkan usaha saya. Serta kasih sayang yang tiada batas selalu engkau curahkan. Semoga karya ini mampu menjadi bukti awal bahwa saya akan mampu untuk menjadi anak yang bisa membahagiakan kalian.
9. Seluruh teman-teman terbaikku BPI B-15 terkhusus Jabar, Mas'ud, Lanti, Alvina, Nia dan Rifa yang telah menjadi penyemangat dalam mengerjakan karya ini, terima kasih atas bantuan dan saran pendapat kalian. Semoga kalian selalu diberikan kesuksesan dunia maupun akhirat.
10. Ahmad Yusuf terima kasih telah memberikan semangat dan menolong ketika saya merasa jatuh untuk mengerjakan karya skripsi ini, susah dan senang selalu menemani di manapun saya membutukan, terima kasih sekali atas bantuan dan dorongan yang diberikan, semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik dan sukses dunia maupun akhirat.
11. Teman-teman Fakultas dakwah terkhusus Mutiara, Eka dan Arsyi yang selalu menumbuhkan semangat untuk mengerjakan skripsi ini. Terima kasih atas semangat dan dorongan kalian.
12. Teman-teman alumni MA Al-Anwar Sarang, terkhusus mbak Sovwa dan Aisyah dan teman-teman lainnya, terima kasih kepada kalian yang mau memberikan saya semangat dan kesabaran menghadapi tingkah laku saya ketika saya membutuhkan.
13. Dan semua pihak yang telah ikut andil dalam membantu memberikan masukan-masukan kepada peneliti baik moral maupun material selama dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Tiada yang dapat peneliti berikan selain doa semoga semua amal dan jasa baik dari semua pihak tersebut di atas dicatat oleh Alaah SWT semagai amal sholeh dan semoga mendapat pahala dan abalasan yang setimpal serta berlipat ganda dariNya. Peneliti juga menghaturkan ribuan maaf apabila selama ini telah memberikan keluh kesah segala permasalahan kepada seluruh pihak.

PERSEMBAHAN

Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan anugrah-Nya kepada penulis yang telah selesai menyelesaikan skripsi, karya ini peneliti persembahkan teruntuk:

1. Bapak dan ibu (Siswanto dan Siti Istiqomah) yang sangat saya sayangi, terima kasih atas kasih sayang yang telah kau berikan hingga saya sebesar ini, senantiasa selalu mendoakan kesuksesan saya, dan sebagai inspirasi, memberikan semangat dalam hidup ini, semoga beliau-beliau senantiasa diberi maunah dan maghfirroh dari Allah SWT.
2. Adiku tersayang (Fatimah nur Halizah), yang doa dan dukungannya tak pernah putus, semoga karya ini mampu memberikan motivasi untukmu untuk tetap menuntut ilmu setinggi mungkin dan bisa lebih baik dari kakakmu ini.
3. Sahabat dan teman-teman saya yang telah memberikan motivasi, kasih sayang dan perhatian sehingga terselesaikan sekripsi ini.
4. Fakultas (Dakwah dan Komunikasi), semoga karyaku ini menjadi bukti cintaku padamu dan bukan menjadi lambang perpisahan engkau dan aku.

MOTTO

قُلْ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ

“Ucapkanlah ‘*Laa hawla wa laa quwwata illa bil-laah’*, karena ia adalah satu diantara simpanan-simpanan surga.”

(HR. Bukhari)”

ABSTRAKS

Nama: Mulinatus Sakinah
Nim : 1501016045
Judul: Implementasi Bimbingan Keagamaan Melalui *Punishment* Untuk Meningkatkan Hafalan Santri Di Madrasah Ghozaliyyah Syafi;iyyah (MGS) Karangmangu Sarang Rembang.

Bimbingan Keagamaan pada pondok pesantren atau yayasan yang bernaung dibawah pondok pesantren adalah sesuatu yang wajib dilakukan. Madrasah ghozaliyyah Syafi'iyyah mempunyai sistem bimbingan keagamaan melalui *punishment* untuk meningkatkan hafalan santri, bila terdapat santri yang tidak mengikuti bimbingan keagamaan atau ketika santri tidak segera menyetorkan hafalan mereka maka, mereka akan mendapatkan takzir *(punishment)*. Rumusan Masalah : (1) Bagaimana implementasi bimbingan keagamaan melalui punishment (takzir) untuk meningkatkan hafalan santri di Madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah (MGS) Desa Karangmangu Sarang Rembang? (2) Apa dampak *punishment* untuk menigkatkan hafalan santri?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Mengetahui implementasi bimbingan keagamaan melalui *punishment* untuk meningkatkan hafalan pada santri madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah, (2) Mengetahui dampak *punishment* pada santri madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini ada dua sumber, data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan mengikuti model Miles dan Hubermen, yang tebagi dalam beberapa tahap : reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan: *Pertama*, implementasi bimbingan keagamaan melalui *punishment* untuk meningkatkan hafalan pada santri, pemberian materi yang dapat dilihat dari beberapa aspek: Pembimbing. Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah memiliki pembimbing (Masyayaikh dan Asatidz) yang memiliki pengetahuan agama yang sangat luas, Santri yang mengikuti kajian kitab atau bimbingan keagaman tahun ini berjumlah 3759 yang terdiri dari santri ibtidaiyyah, tsanawiyyah dan aliyyah metode yang digunakan yaitu dengan dua cara, metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung yaitu dengan cara pembimbing membacakan kitab, memaknai dan menjelaskan, sedangkan metode tidak langsung yaitu dengan menggunakan media papan tulis, metode yang dilakukan madrasah ghozaliyah untuk meningkatkan hafalan santri adalah menggunakan *punishment*. Pemberian *punishment* (takzir) dimaksudkan untuk memperbaiki, memelihara dan menjauhkan santri dari tindakan-tindakan yang melanggar aturan madrasah. Dari pemberian *punishment* (takzir)

yang dilakukan oleh madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah memberikan dampak positif pada peningkatan setoran hafalan pelajaran dari santri untuk memenuhi syarat *ikhtibar* (ujian triwulan).

Kata Kunci : Bimbingan Keagamaan**,** *Punishment,* Madrasah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
NOTA PEMBIMBING ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**
MOTTO ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penleitian dan Manfaat Penelitian 8
D. Tinjauan Pustaka 9
E. Metode Penelitian 12
F. Sistematika Penulisan 17

BAB II BIMBINGAN KEAGAMAAN, *PUNISHMENT* DAN SANTRI 18
A. Bimbingan Keagamaan 18
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan 18
2. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan 20
3. Tujuan Bimbingan Keagamaan 21
4. Fungsi Bimbingan Agama 22
5. Metode Bimbingan Agama 23
6. Materi Bimbingan Keagamaan 25
B. *Punishmen* (Hukuman) 26
1. Pengertian *Punishment* 26
2. Tujuan Pemberian *Punishment* 29

3. Bentuk-bentuk Pemberian *Punishment* 30
4. Dampak Positif (Kelebihan) dan Negatif (Kekurangan) Pemberian *Punishment* 31

C. Santri 32
1. Pengertian Santri 32

BAB III GAMBARAN UMUM, IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI *PUNISHMENT*, DAN DAMPAK *PUNISHMENT* 36

A. Gambaran Umum Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah Desa Karangmangu Sarang Rembang 36
1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah Desa Karangmang Sarang Rembang 36
2. Letak Geografis Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah Desa Karangmangu Sarang Rembang 41
3. Visi dan Misi Madrasah 42
4. Struktur dan Personalia Pengurus Madrasah 42

B. Sistem Bimbingan Keagamaan Melalui Punishment Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah Desa Karangmangu Sarang Rembang 46
1. Pembimbing 47
2. Santri 48
3. Tujuan Bimbingan 50
4. Fungsi Bimbingan 51
5. Materi Bimbingan 52
6. Metode Bimbingan 54
7. Punishment 57

C. Dampak Positif dan Negatif Pemberian *Punishment* (Takzir) 60

BAB IV IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI *PUNISHMENT* UNTUK MENINGKATKAN HAFALAN SANTRI MADRASAH GHOZALIYYAH SYAFI'IYYAH (MGS) KARANGMAGU SARANG REMBANG..... 67

A. Analisis Bimbingan Keagamaan bagi Santri Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah Karangmangu Sarang Rembang..... 67

B. Analisis Dampak Positif (Kelebihan) dan Negatif (Kekurangan) dari Progam *Punishment* 79

BAB V PENUTUP..... 84

A. Kesimpulan..... 84

B. Saran-saran 85

C. Penutup 86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Islam adalah agama Allah SWT yang diturunkan kepada seluruh manusia melalui Rasul-Nya. Islam menekankan pada amal perbuatan dalam tatanan kehidupan, yang mencakup sistem aqidah, politk, sosial, ekonomi dan segala aspek kehidupan manusia lainnya. Islam merupakan agama yang bertumpu pada kenyataan obyektif dalam kehidupan. Kesempurnaan dan kesungguhan ajaran islam inilah sehingga ia tidak sekedar sebagai tuntunan hidup yang hanya untuk diketahui, dibicarakan dan didengarkan tanpa adanya pengamatan, akan tetapi lebih dari itu untuk diamalkan dan dapat dikendalikan sikap, tindakan, perbuatan, dan cara hidup. Islam sebagai tuntunan hidup umat manusia memerlukan suatu kegiatan yang disebut dakwah, yang merupakan suatu usaha mengajak, menyeru dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada jalan Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari situasi ke situasi yang lain yaitu dari situasi yang jauh dari Allah SWT menuju situasi yang yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran Allah adalah merupakan suatu kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat.

Dakwah dapat dilakukan dengan metode bimbingan atau penyuluhan kepada orang yang membutuhkan. Dengan memberi nasihat, pembimbing dapat memberikan kecerahan batinnya dengan melalui pendekatan-pendekatan seperti pendekatan psikologi, sosiologi juga pendekatan agama. Agama dalam kehidupan sehari-hari, seiring dengan penyelenggara pendidikan pada umumnya dan dalam hubungan saling pengaruh antara orang yang satu dengan yang lainnya, peristiwa bimbingan setiap kali dapat terjadi. Orang tua membimbing anak-anaknya, guru membimbimbing murid-muridnya, para pemimpin membimbing warga yang dipimpinnya melalui berbagai kegiatan, misalnya berupa pidato, rapat, diskusi, dan intruksi. Sesuai dengan tingkat perkembangan budaya, muncullah kemudian upaya-upaya bimbingan yang

selanjutnya disebut bimbingan formal. Bentuk, isi dan tujuan, serta aspek-aspek penyelenggaraan bimbingan (konseling) formal itu mempunyai rumusan yang nyata. Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interprestai-interprestasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.[1] Bimbingan berusaha dimiliki oleh setiap individu menjadi akrab dengan berbagai informasi tentang dirinya, kemampuannya, pembangunan sebelumnya di berbagai bidang kehidupan, dan rencananya atau ambisi untuk masa depan. Bimbingan ini berusaha untuk membantunya berkenalan dengan berbagai masalah sosial masyarakat, penyesuaian kejuruan dan reaksi dengan keadaan.[2]

Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik diatas dunia. Agama merupakan praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi yang dianut oleh anggota-anggotanya. Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu, namun memiliki spiritualitas yang berbeda.“Percaya”dalam bahasa Indohnesia artinya mengakui atau yakin bahwa sesuatu yang dipercayai itu memang benar atau nyata adanya.[3] Pada umumnya iman disini selalu dihubungkan dengan kepercayaan dalam atau berkenaan dengan agama. Iman sering juga dikenal dengan istilah akidah, akidah artinya ikatan, yaitu ikatan hati. Iman dengan pengertian membenarkan (التصديق) adalah membenarkan berita yang datangny dari Allah dan Rasul-Nya. Dalam salah satu Hadist shohih diceritakan bahwa Rasulullah ketika menjawab pertanyaan Jibril tentang iman yang artinya bahwa yang dikatakan iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-nya, hari

[1]Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.*(Jakarta: PT Rineka Cipta,2009). Hlm.93-94

[2]Sutirna, *Bimbingan dan Konseling.* (Yogyakarta: CV. Andi Offset,2013). Hlm.5

[3]Raharjo. *Pengantar ilmu Jiwa Agama.* (Semarang, 2012). Hlm. 11

kiamat dan engkau beriman bahwa Qadar baik dan buruk adalah daru Allah SWT.[4]

Dalam iman, seseorang berkeyakinan bahwa ia berhubungan dengan Allah sendiri. Maka dari itu obyek iman bukanlah tuhan melainkan tuhan sendiri. Tuhanlah yang dipercayai manusia, tuhan dalam kepribadian dan dalam manifestasi-manifestasiNya. Antara orang yang beriman dengan tuhannya terdapat hubungan pribadi. Bagi orang beriman, tuhan menjadi tujuan hasrat-hasratnya yang intim, tetapi juga sekaligus penolong yang diandalkannya dalam mengejar kesempurnan eksistensinya.[5]

Sesungguhnya iman itu bukanlah semata-mata pernyataan seseorang dengan lidahnya, bahwa dia orang beriman (Mukmin), karena banyak pula orang-orang munafik (beriman palsu) yang mengaku beriman dengan lidahnya, sedang hatinya tidak percaya.[6] Iman membentuk jiwa dan watak manusia menjadi kuat dan postif, yang akan mengejawantah dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku akhlakiah manusia sehari-hari adalah didasari atau diwarnai oleh apa yang dipercayainya. Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan sebagaimana mana dijelaskan oleh Adam dan Gullota, agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menjelaskan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.[7]

Agama mengandung pengertian tingkah laku manusia dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang mengatur dan menggerakkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan terhadap

---

[4] Abdul Rahman, Abdul Khalid, *Garis Pemisah Antara Kufur dan Iman*. (Jakarta :Bumi Aksara, 1996). Hlm. 7

[5] Raharjo. *Op Cit.* Hlm 12

[6] Yusuf Al-Qardhawy, *Iman Dan Kehidupan* , (Jakarta: Bulan Bintang), Hlm 25

[7] Desmita, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya). Hlm. 208

masyarakat serta alam sekitarnya.[8] Dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu kepercayaan manusia kepada tuhannya sebagai pencipta, pengawas alam semesta dan memberi penolongan untuk kembali kejalan yang benar dan lurus, serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama dan bimbingan mempunyai keterkaitan yaitu kesamaan dalam mencari jalan keluar untuk mendapatkan kebahagiaan.

Bimbingan Islam menurut Hallen adalah proses pemberian bantuan yang terarah kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadits ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadits.[9] Secara tidak langsung pondok pesantren, termasuk dalam program bimbingan keagamaan. Di dalam pondok pesantren kitab kuning yang merupakan khazanah islam produk ulama dijadikan panduan oleh para kiyai untuk membimbing para santri. Kiyai adalah orang yang ahli dalam bidang agama. Dalam membimbing para santrinya, untuk mengetahui agama lebih dalam, kiyai tidak hanya melakukan bimbingan dengan menggunakan kitab kuning (klasik) tetapi juga menggunakan al-Qur'an dan Hadist, sebagai acuannya.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang eksistensinya masih diakui masyarakat sampai saat ini dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santrinya menerima ilmu agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.Istilah pondok sendiri berasal dari bahasa arab, *fundug* yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana. Sedangkan pesantren berasal dari kata *santri* yang diberi awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti tempat tinggal santri. Santri ialah mereka yang mempelajari agama Islam. Istilah pesantren disebut dengan Surau di

[8]Arifin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama,* (Jakarta : Golden Terayon, 1994), Hlm 1-2

[9]Hallen, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hlm. 17

daerah Minang Kabau, Penyantren di Madura, Pondok di Jawa Barat dan Rangkang di Aceh.[10]

Tujuan didirikan pondok pesantren pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum, membimbing para santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh di tengah masyarakat. Sedangkan tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ahli agama serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.[11] Dalam mencapai tujuan itu semua, setiap pondok pesantren mempunyai aturan-aturan tersendiri dan satu sama lainnya berbeda. Bila santri yang melanggar aturan-aturan itu dikenakan *punishment* atau hukuman yang sifatnya mendidik. Di lingkungan pesantren hukuman (*punishment)* lebih dikenal dengan takzir.[12]

Ketika ada santri yang mendapatkan *punishment* (hukuman, takzir), pengurus pondok pesantren bermaksud menghentikan tingkah laku yang salah supaya tidak diulangi lagi dan santri mempunyai koreksi bagi dirinya sendiri. Serta bertujuan untuk mendidik supaya memiliki tingkah laku atau akhlak yang baik sesuai dengan aturan yang berlaku. Akan tetapi terkadang persepsi santri terhadap takzir berbeda dengan pentakzir, santri merasa dihukum, merasa tidak diperlakukan secara adil, dan yang lebih ekstrim lagi, santri merasa apa yang dilakukannya adalah benar sehingga istilah takzir tidak tepat untuknya.[13] Adanya diterapkan takzir bagi santri maka harapannya santri akan lebih menaati peraturan dalam pesantren.

Punishment atau hukuman takzir adalah hal yang sudah biasa di temui di lingkungan pondok pesantren maupun lembaga yang dibawah naungan pondok pesantren. Metode *punishment* adalah suatu konsekuensi yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan yang diberikan oleh atasan atas suatu

---

[10]Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri* .(Yogyakarta: FKBA, 2003), hlm. 76

[11]Mahpuddin Noor, *Potret Dunia pesantren.* (Bandung: Humaniora, 2006), hlm. 20

[12]Ibid,. Hlm 24

[13] Muhammad Umami. "*Pengaruh Ta'zir Terhadap Kedisiplinan belajar* "https://mumami.wordpress.co.id/2012/5/8/pengaruh-ta'zir-terhadap-kedisiplinan-belajar/. Diakses, 9 Mei 2019

perilaku dalam orgaisasi tertentu yang telah dilakukan.[14] *Punishment* (hukuman) jika digunakan secara efektif dapat menekan perilaku dalam organisasi, dengan kata lain *punishment* sebaiknya diberikan setelah melalui pertimbangan yang cermat dan objektif dari semua aspek yang relevan dengan situasi yang terjadi. Metode hukuman metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward-targhib)* dan hukuman *(punishment-tarhib).* Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa diambil. Agama islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak atau peserta didik, hendaknya memperhatikan hal- hal ini, *pertama*, jangan menghukum ketika marah, *Kedua,* jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri. *Ketiga,* jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci di depan orang lain.[15] Menurut Gerber dan Mc Anany, bahwa tujuan hukuman adalah sebagai usaha pencegahan secara umum maupun secara khusus dan dalam rangka itu dilakukan redukasi.[16]

Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah (MGS) adalah salah satu Madrasah salaf yang populer di Kecamatan Sarang, santri yang mencari ilmu disana dari beberapa pesantren yang berada di kecamatan Sarang. Tidak sedikit alumni Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah yang meneruskan studidi Kairo Mesir, Turki ataupunYaman, terkadang dari pihak madrasah sendiri sengaja mengirim santri-santri untuk belajar disana, karena madrasah tiap kali di datangi dosen atau syeh dari timur tengah dan menawarkan biasiswa untuk para santri yang berprestasi, madrasah ini didirikan oleh masyaikh-masyayaikh sarang. Madrasah ghozaliyyahsyafi'iyyah adalah madrasah yang khusus untuk santri putra, disana santri putri bersekolah di MPG (Madrasah Putri Ghozaliyyah) tapi mereka mempunyai sistem pembelajaran yang

[14] Kamsir, *Manajemen Perbankan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004). Hlm. 133
[15]Heri Jauhari Muchtar.*Fiqih Pendidikan.* (Bandung. Remaja Rosdakarya.2005). Hlm 21
[16]Marwan Setiawan.*Karakteristik Kriminalitas anak dan Remaja*.(Bogor, Ghalia Indonesia. 2015) Hlm,112

berbeda meskipun masih satu yayasan, di MPG pun kebayakan ustadz yang membimbing berbeda dengan MGS.Di dalam MGS terdapat 3 tingkatan, yaitu ibtidaiyyah, tsanawiyyah dan aliyyah.

Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah mempunyai sistem bimbingan keagamaan yang bila salah satu santri tidak mengikuti bimbingan keagamaan akan mendapatkan hukuman (*punishment*) dengan adanya *punishment* membuat para santri jera dan mempunyai kebutuhan untuk memenuhi kewajiban yang ada di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah. Madrasah ini mempunyai program musyawarah wajib yang semua santri harus mengikuti program tersebut, musyawarah bertujuan untuk mengasah dan bertukar pikiran antar santri. Di dalam musyawarah MGS dibagi menjadi 3 yang *pertama*, musyawarah sekelas, *kedua*, musyawarah antar kelas (Mauquffah), yang *ketiga*, musyawarah antar pondok (Bathsul Masail). Di MGS santri diwajibkan untuk menghafal kitab yang dipelajari, karena MGS mengikuti jejak Salafus shalih dalam menuntut ilmu dengan menghafal. Jika santri MGS tidak mengikuti program musyawarah ataupun menambah hafalan maka santri akan mendapatkan *punishment* (takzir) dari pengurus maupun dari ustadz wali kelas.

Punishment (takzir) yang dilakukan oleh wali kelas tergantung dari kebijakan wali kelas, wali kelas yang disiplin dan tegas biasanya menerapkan sistem takzir yang bersifat sedikit keras, contohnya adalah penjalin (dipukul menggunakan rotan), ada juga takziran yang disuruh beridiri di halaman MGS dengan menurunkan peci, atau disuruh berlari memutar halaman MGS dengan merangkak dan berdiri, memang tidak begitu berat dibanding dengan takzir penjalin, menurut MLS dan MLF (Santri MGS) takzir penjalin dengan takzir yang berdiri atau yang sudah disebutkan di atas lebih baik di takzir penjalin karena jika sudah di penjalin, tanggungan takziran gugur sedangkan jika di takzir berdiri di halaman MGS, takziran selesai tetapi tidak bisa menghilangkan rasa malut erhadap masyayaikh yang melihat ketika takziran sedang dilakukan. Itulah alasan dimana santri lebih memili di penjalin

dibanding takzir yang lain, tetapi kebanyakan santri MGS lebih memilih untuk menyetorkan hafalan sesuai target daripada harus di takzir.

Dari uraian di atas yang membuat penulis sangat tertarik untuk meneliti di MGS adalah sistem bimbingan keagamaan melalui *punishment* (Takzir) yang dilakukan oleh beberapa ustadz di madrasah untuk mendisiplinkan atau menambah hafalan maupun disiplin yang lain, karena masih dalam lingkup pesantren madrasah ghozaliyah syafi'iyyah menerapkan sistem *punishment* atau yang sering disebut takzir. Dalam mencapai tujuan itu semua, setiap pondok pesantren mempunyai aturan-aturan tersendiri dan satu sama lainnya berbeda. Bila santri yang melanggar aturan-aturan itu dikenakan sanksi atau hukuman yang sifatnya mendidik. Adapun judul yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah "**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI *PUNISHMENT* UNTUK MENINGKATKAN HAFALAN SANTRI DI MADRASAH GHOZALIYYAH SYAFI'IYYAH KARANGMANGU SARANG REMBANG**"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi bimbingan Keagamaan melalui *Punishment* (takzir) untuk meningkatkan hafalan santri di Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah (MGS) Desa Karang Mangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang?
2. Apa dampak *Punishment* untuk meningkatkan hafalan santri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang dikaji maka penelitian ini bertujuan yaitu:

a. Untuk mengetahui implementasi bimbingan keagamaan terhadap santri melalui *punishment* (takzir) yang ada di Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah.

b. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif bagi santri melalui *punishment* (takzir) di Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah dalam meningkatkan hafalan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan teori bimbingan keagamaan dan mendapatkan wawasan seputar *punishment* yang dilakukan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah.

b. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi berbagai pihak di antaranya:

1) Bermafaat bagi yayasan-yayasan pondok pesantren sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bimbingan keagamaan untuk menambah hafalan para santri.
2) Bermanfaat bagi penulis untuk menambah wacana tentang bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh para pengurus atau asatidz Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah kepada santri-santrinya.

D. Tinjuan Pustaka

Untuk memperjelas mengenai permsalahan, peneliti akan menguraikan beberapa kepustakaan yang relevan mengenai pembahasan yang akan dibicarakan dalam skripsi ini antara lain:

Pertama, Penelitian oleh Ahmad Risal Yunus. "Pengaruh Metode *Reward* dan *Punishment* Terhadap Peningkatan Motivasi Peserta Didik di MTS As'adiyah Puta II Sengkang" (2015). Adapun penelitian ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik dengan adanya *reward* dan *punishment* menambah semangat para peserta didik. Penelitian ini mengunakan desain kuantitatif deskriptif, sampel bersastra atau *stratified* sampel dan teknik menggunakan presentase untuk memecahkan masalah tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh guru dalam memberikan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik mempunyai pengaruh signifikan antara

pemberian metode *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik.

Penelitian Ahmad Risal Yunus mempunyai kesamaan dengan peneliti yaitu tentang teori *punishment* yang akan digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Ahmad Risal Yunus dan peneliti adalah meskipun sama dengan teori *punishment* tetapi peneliti menggunakan *punishment* untuk meningkatkan hafalan santri di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah.

Kedua, Penelitian oleh Muhammad Noor Rohman. "Model Pelaksanaan *Ta'zir* Pada Santri Pondok Pesantren Futuhiyyah Suburan Barat Meranggen Demak" (2013). Adapun penelitian ini bertujuan untuk pembelajaran dengan tertib dan lancar, dengan metode pelaksanaan *ta'zir* pada santri, dari pemberian *ta'zir* yang dilakukan setidaknya memuat kebermaknaan yang bisa diambil oleh para santri. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif karena informasi atau data diwujudkan dalam bentuk deskriptif dan analisis. Hasil penelitian yang dilakukan para pengurus dengan menggunakan model pelaksanaan *ta'zir* di setiap tidak mengikuti kegiatan untuk pembelajaran agar kegiatan terlaksana dengan tertib dan sesuai dengan aturan pondok pesantren.

Penelitian Muhammad Noor Rohman mempunyai kesamaan dengan peneliti yaitu pada *ta'zir* (Hukuman). Perbedaan yang dimiliki adalah peneliti menggunakan kata punishment bukan *ta'zir* untuk meningkatkan hafalan santri, sedangkan Muhammad Noor Rohman menggunakan *ta'zir* untuk menertibkan pembelajaran.

Ketiga, Penelitian oleh Azam Khasanal Bashari dengan judul "Efektifitas *Ta'zir* Imarah Syu'un Al-Talabah (IST) Dalam mendisiplinkan santri Pondok Pesantren Islam" (2016). Penelitian ini mengungkapkan bahwa untuk mendisiplinkan santri secara efektif adalah dengan adanya *Ta'zir* Imarah Syu'un Al-Talabah. Peraturan pesantren adalah membentuk santri yang disiplin, dengan disiplin waktu, disiplin belajar dan disiplin tingkah laku. Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan analisis. Hasil penelitian

yang dilakukan para pengurus untuk santri yang tidak mematuhi peraturan pondok pesantren dengan *ta'zir* yang bermanfaat bagi santri.

Penelitian Azam Khasanal Bashri mempunyai maksud yang sama dengan peneliti yaitu pada penerapan *ta'zir* atau hukuman. Perbedaan yang dimiliki oleh peneliti adalah fokus pada ta'zir (*punishment*) yang digunakan untuk meningkatkan hafalan santri sedangkan Azam Khasanal Basri *ta'zir* digunakan untuk mendisiplinkan santri.

Keempat, Penelitian oleh Miftahul Hidayah dengan judul "Pengaruh Pemberian Hukuman (*Ta'zir*) Pesantren Terhadap Kedisiplinan Belajar Agama di Pondok Pesantren Sabilunnajah Sidoresmu Jagir Wonocolo Surabaya" (2010). Adapun penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mencari data-data yang sesuai dengan judul dari berbagai sumber data-data tersebut kemudian dianalisa dengan cara memeriksa kembali data-data yang sudah ada dan disusun dalam kerangka yang sudah ditentukan dan akhirannya dilakukan analisa data dengan rumus regresi linier. Dari hasil penelitian dapat ditemukan bahwa terdapat pengaruh antara pemberian hukuman (*ta'zir*) terhadap kedisiplian belajar agama di Pondok Pesantren Sabilun najah Sidoresmu Jagir Wonocolo Surabaya.

Penelitian oleh Miftahul Hidayah mempunyai kesamaan dengan peneliti yaitu menggunakan hukuman (*ta'zir*) dan tata cara menangani santri dengan menggunakan hukuman (*ta'zir*). Perbedaan yang dimiliki oleh peneliti adalah peneliti menggunakan penerapan *punishment* (takzir) untuk tata cara meningkatkan hafalan santri, sedangkan Miftahul Hidayah menggunakan pengaruh *ta'zir* untuk mendisiplinkan belajar santri.

Kelima, Penelitian oleh Nowo Andriatmoko "Bimbingan Islam Terhadap Santri Pondok Pesantren Ulul Albab"(2016). Penelitian ini bertujuan untuk menjadi penegas, pemantap dan penggerak niat santri dalam penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama di pondok pesantren Ulul Albab. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif karena informasi atau data diwujudkan dalam bentuk deskriptif dan analisis.

Hasil penelitian menerapkan bimbingan islam kepada para santrinya yang memiliki kasus atau masalah berkaitan dengan psikis para santrinya.

Penelitian oleh Nowo Andriatmoko mempunyai kesamaan dengan peneliti yaitu tentang teori bimbingan agama untuk menjadikan pemantap bagi santri. Perbedaan yang dimiliki yaitu peneliti lebih condong dengan *punishment* (takzir) yang dilakukan untuk meningkatkan hafalan santri.

E. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang dicari dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[17]Dalam sebuah penelitian ilmiah dibutuhkan sebuah metode untuk mempermudah arah dan menjamin kebenaran serta ketepatan materi yang dibuat dalam penulisan tersebut, sehingga desain penelitian dapat dipahami oleh para pembaca. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan *(field research)* yang tujuannya untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari serta datanya berada diluar ruangan.[18] Dalam hal ini, objek penelitiannya adalah santri Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah Desa Karang Mangu Sarang Rembang.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuan secara fakta yang ada dan tidak didapatkan secara kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka.[19] Sugiyono menyimpulkan bahwa pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yaitu

---

[17]Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi.*(Yogyakarta : Alfabeta 2011). Hlm 3

[18]Asep Saepul Muhtadi.*Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.*(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2015) Hlm 13

[19]Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. (Malang PT Bumi Aksara. 2013) Hlm 82

suatu rumusan masalah yang memberi alur penelitian untuk mengelilingi atau menggambarkan kejadian atau situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.[20]

3. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini merupakan usaha peneliti memperjelas ruang lingkup penelitian dengan menguraikan beberapa batasan yang berkaitan dengan penelitian, gunanya untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

1) Bimbingan Keagamaan

Bimbingan kegamaan adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus- menerus untuk seseorang yang memiliki masalah dalam hidupnya dengan landasan Al-Qur'an, hadist untuk mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

2) *Punishment*

Punishment merupakan hukuman yang diberikan oleh seseorang yang berwenang untuk menertibkan bawahan, *punishment* disebabkan atau diberikan karena adanya seseorang melakukan kesalahan. Untuk menghindari kesalahan, maka adanya progam *punishment* sangat penting untuk stimulus dan motivasi bagi mereka agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

3) Santri

Santri adalah seseorang yang mencari ilmu agama dengan kiyai, yang bermukim di pondok pesantren untuk mencari berkah masyayaikh. Santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar atau mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya.

[20]Asep Saepul Muhtadi. *Op Cit*, Hlm 19

4. Data dan Sumbernya

Sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek atau objek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada sumber informasi yang dicari dan yang akan diteliti.[21] Data primer dalam penelitian ini meliputi tentang kemampuan hafalan santri dan pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui *punishment* (hukuman) di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah Sarang Rembang. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah santri yang pernah mengalami *punishment*, pengurus madrasah, dan pembimbing (asatidz).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang berbentuk dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti.[22] Jadi, sumber data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa dokumen, majalah yang berhubungan dengan Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah dan alumni santri Madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah yang berada di dalam negeri maupun luar negeri.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan adalah hal terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mengumpulkan data, mencari sumber dan mengetahui hal yang digunakannya.[23]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

---

[21]Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2004) Hlm 90

[22]Sanapiah Faisal . *Metodelogi Penelitian Pendidikan,* (Surabaya : Usaha Nasional. 1982) Hlm 393

[23]Sugiyono.*Op Cit,* Hlm 308

a. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yaitu tidak dalam bentuk percakapan melainkan tingkah laku.[24]

Metode ini digunakan dengan cara mencatat dan mengamati secara langsung gejala-gejala yang berkaitan dengan pokok masalah yang ditemukan di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk menguatkan dan mencari data tentang bimbingan keagamaan melalui *punishment* (hukuman) yang diterapkan, serta sisi positif yang dapat diambil dari *punishmen*t (hukuman) tersebut.

b. Interview atau wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[25] Dalam melakukan wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan kepada santri, pengurus madrasah dan asatidz Madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.[26] Seperti arsip data santri, poto-poto Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah, serta kegiatan-kegiatan santri Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis data Kualitatif. Analisis yang digunakan pertama, yaitu Analisis Domain (Domain analysis) dengan cara memperoleh gambaran yang umum dan

---

[24]Ahmad Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. (Padang: Kencana 2013) Hlm 384

[25]Lexy J Moelong.*Metode Penelitian Kualitatif.*(Bandung : PT RemajaRosda 2001) Hlm 186

[26]Sugiyono, *Op Cit*, Hlm 326

menyeluruh dari obyek atau penelitian atau situasi sosial. Ditemukan berbagai domain atau kategori. Diperoleh dengan pertanyaan grand dan minitour. Peneliti menetapkan domain yang dipilih, maka akan semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian. Kedua, analisis Taksonomi (Taksonomic analysis). Yaitu domain yang dipilih tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya. Dilakukan dengan observasi ter fokus. Ketiga, analisis Komponensial (Componential Analysis) yaitu mencari cirri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen. Dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan (contras question). Analysis Tema Kultural (discovening tema kultural) yaitu mencari hubungan diantara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjutnya dinyatakan kedalam tema atau judul penelitian.[27]

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam yaitu wawancara, observasi, dokumentasi yang dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh[28]. Sedangakan metode berfikir yang penulis gunakan dalam menganalisis data adalah metode berfikir induktif, yaitu dari faktor khusus dan peristiwa konkrit kemudian ditarik sifat umum untuk kesimpulan.[29] Dalam analisis datanya, peneliti mencari, memproses dan menyusun serta sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan membuat kesimpulan dari implementasi bimbingan keagamaan melalui *punishment* (hukuman) untuk meningkatkan hafalan santri di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah (MGS) desa Karang Mangu kecamatan Sarang kabupaten Rembang sehingga mudah untuk dipahami oleh para pembaca.

[27]Saifuddin Azwar,*Op Cit*.hlm:255
[28]Sugiyono, *Op Cit*, 331
[29]Ibid, Hlm. 383

F. Sistematika Penulisan

Untuk Mempermudah penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi ini menjadi beberapa bab, yaitu 5 bab sebagai berikut:

Bab pertama sebagai pendahuluan, berisikan tentang: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan tentang tinjauan umum bimbingan keagamaan, *punishment* (hukuman). Bab ini terdiri dari tiga sub bab yang masing-masing adalah: Pertama, bimbingan keagamaan yang meliputi : pengertian, dasar pelaksanaan, tujuan, fungsi, metode, materi, unsur-unsur. Kedua, *punishment* (hukuman): pengertian, tujuan, bentuk-bentuk, dampak kelebihan (positif) dan kekurangan (negatif). Ketiga, Santri: pengertian.

Bab tiga, gambaran umum madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah (MGS) Dalam bab ini berisi tentang data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah. Data tersebut meliputi profil Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah, bab ini juga akan menyajikan tentang implementasi bimbingan keagamaan melalui *punishment* (hukuman) untuk meningkatkan hafalan santri di MGS dan dampak kelebihan (positif), kekurangan (negatif) dari *punishment* (hukuman) tersebut.

Bab empat, Bab ini menganalisis tentang implementasi bimbingan keagamaan melalui *punishment* (hukuman) di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah yang didasarkan pada teori-teori pada bab dua, dan dampak positif (kelebihan), negatif (kekurangan) untuk meningkatkan hafalan santri dengan *punishment* (hukuman).

Bab lima, Dalam bab ini merupakan bagian akhir dari proses penulis dan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, berisi simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB II

BIMBINGAN KEAGAMAAN, *PUNISHMENT*, DAN SANTRI

A. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian bimbingan keagamaan

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*guidance*". Kata "*guidance"* adalah kata dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja "*to guide*" artinyamenunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata "*guidance*" berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.[1]

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampun dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.[2]

Agama, menurut asal katanya tidak berasal dari bahasa Arab tapi berasal dari bahasa Sansekerta, karena tafsir agama tidak mungkin dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab, selain itu kata agama tidak ada dalam bahasa Arab. Agama adalah kepercayaan pada Tuhan, sifat-sifat serta kekuasaan-Nya dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yangberhubungan dengan kepercayaan itu.[3] Dalam pengertian yang sederhana agama adalah proses hubungan manusia

[1]Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010), Hlm. 3
[2]Prayitno dan Erman Amti. *Op Cit*, Hlm.99
[3]Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (*Jakarta: Modern English press, 1991), Hlm 18

yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa itu lebih tinggi dari manusia.[4]

Mengenai definisi bimbingan agama, ada beberapa tokoh yang mendefinisikan bimbingan agama. Salah satu tokoh yang mendefinisikan bimbingan agama adalah Aunur Rohim Faqih. Menurutnya, bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[5]

Takdir Firman Nirman, menyatakan bahwa bimbingan agama Islam berperan membentuk manusia yang percaya dan takwa kepada Allah SWT. menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat menjalani dalam kehidupan. Dengan demikian menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.[6]

Menurut H.M Arifin, bimbingan agama dapat diartikan sebagai: usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dan kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhannya.[7]

Menurut Samsul Munir Amin, mengartikan bimbingan agama sebagai: proses pemberian bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah

---

[4]Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama, (*Jakarta : Bulan Bintang, 1996), Hlm. 24

[5]Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islami*,(Yogyakarta: UII Press,2001),Hlm 4

[6]Anas Shalahuddin, *Bimbingan dan Konseling.* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), Hlm 99

[7] H.M Arifin,*Op Cit*. Hlm 2.

beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist.[8]

Jadi dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Keagamaan adalah usaha untuk memberikan bantuan secara berkesinambungan atau *continue* oleh pembimbing dengan dasar Al-Qur'an dan Hadist sehingga mereka dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

Manusia diperintahkan untuk saling membantu dengan sesamanya, mengajak kepada kebaikan dan mencegah terhadap kejahatan, secara tidak langsung bimbingan agama Islam berpengaruh dalam hal tersebut, bimbingan agama merupakan salah satu bentuk bimbingan yang berbentuk kegiatan dengan bersumberkan pada kehidupan manusia. Dalam realitas kehidupan ini manusia sering menghadapi persoalan yang silih berganti yang mana antar satu dengan yang lain berbeda-beda baik dalam sifat maupun kemampuannya.[9]

Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber dan pedoman dalam kehidupan manusia khususnya umat Islam. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan pemasalahan-permasalahan kehidupan dalam bentuk apapun agama Islam selalu mendasarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dasar bimbingan agama Islam adalah seperti disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 57:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang*

[8]Syamsul Munir Amin, *Op Cit*, Hlm 19

[9]Badriyatul Ulya, Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan, Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2010, Hlm. 15, tidak diterbitkan.

berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

عن ابن عمر رضي الله عنه قال : قال رسول الله عليه وسلم : بلغوا عني ولواية....(رواه احمد والبخارى والترمذي)

Artinya : Dari Umar RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: Sampaikanlah dari padaku meskipun hanya satu ayat..” (HR Ahmad Bukhori dan Tirmidzi)

Ayat dan hadits tersebut di atas menyimpulkan bahwa betapa pentingnya mengajak kepada perubatan yang baik dan mencegah pada perbuatan yang tercela. Menurut M. Arifin bimbingan agama dimaksudkan untuk membantu orang yang terbimbing memiliki religious reference (sumber pegangan) dalam memecahkan problem dan membantu yang dibimbing agar dengan kesadarannya dan kemauannya bersedia mengamalkan agamanya.[10]

3. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan bimbingan agama sebagaimana diungkapkan H.M Arifin adalah sebagai berikut :

a. Bimbingan agama bertujuan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problema-problema.
b. Bimbingan agama membantu si terbimbing supaya dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.[11]

Aunur Rahim Faqih tujuan bimbingan agama islam sendiri dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu secara umum dan secara khusus yang dirumuskan sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

[10]Ibid. Hlm 16
[11]HM Arifin, *Op cit*, Hlm,29

b. Tujuan Khusus

Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.[12]

4. Fungsi Bimbingan Agama

Bimbingan Agama Islam memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah:

a. Menjadi pendorong (motivasi) bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam menempuh kehidupan ini.
b. Menjadi pemantap (stabilisator) dan penggerak (dinamisator) bagi yang tersuruh untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi ajaran agama. Sehingga segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada Tuhan.
c. Menjadi pengarah (direktif) bagi pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan agama, sehingga wadah pelaksanaan program yang kemungkinan menyimpang akan dapat dihindari.[13]

Musnamar berpendapat bahwa fungsi bimbingan keagamaan diantaranya adalah:

a. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
b. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
c. Fungsi preservatif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik. Dalam pengertian lain fungsi

[12]Aunur Rahim Faqih, *Op cit,* Hlm,36

[13]Arifin dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling, (*Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), Hlm 7

developmental adalah membantu individu memperoleh ketegasan nilai-nilai anutannya, mereview pembuatan keputusan yang dibuatnya.[14]

Dalam sumber yang lain fungsi bimbingan agama juga memiliki fungsi advokasi yaitu : fungsi bimbingan agama islam yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik atau santri dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.[15]

5. Metode Bimbingan Agama

Dalam penerapannya, bimbingan memliliki beberapa metode. Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Terdapat dua metode bimbingan agama sebagai berikut:

a. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci menjadi :

1) *Metode Individual*

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik:

a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
b) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan terbimbing tetapi dilaksanakan dirumah terbimbing sekaligus untuk mengamati keadaan rumah terbimbing dan lingkungannya.
c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja terbimbing dan lingkungannya.

---

[14]TohariMusnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*,(Yogyakarta: UII Press. 1992), Hlm. 4

[15] Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling* : Quantum Teaching 2005, hlm 57

2) *Metode Kelompok*

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan terbimbing dalam kelompok, hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik :

a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok terbimbing yang mempunyai masalah yang sama.
b) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
c) Sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
d) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
e) Group teaching, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) pada kelompok yang telah disiapkan.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunukasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

1) Metode Individual
   a. Melalui surat menyurat
   b. Melalui telepon
2) Metode Kelompok
   a. Melalui papan bimbingan
   b. Melaui surat kabar atau majalah
   c. Melalui brosur

d. Melalui radio
e. Melaui televisi[16]

6. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi adalah semua bahan yang akan disampaikan kepada yang terbina. Jadi yang dimaksud materi disini adalah semua bahan yang dapat dipakai untuk bimbingan agama Islam yaitu semua yang terkandung dalam al-Qur'an yaitu: aqidah, akhlak, dan hukum.[17]

a) Aqidah atau Keyakinan

Aqidah adalah ikatan dan perjanjian yang kokoh. Manusia dalam hidup ini terpola dalam iman dan perjanjian baik dengan Allah SWT, dengan sesama manusia maupun dengan alam lainnya. Ruang lingkup kajian akidah berkaitan erat dengan rukun iman dan perlu dipahami dengan benar. Adapun rukun iman yang populer ada enam, yaitu: a) iman kepada Allah, b) iman kepada malaikat Allah, c) iman kepada kitab Allah, d) iman kepada rasul Allah, e) iman kepada hari akhir, dan f) iman kepada qadha qadar. Rukun iman ini tersimpul kokoh dalam hati bersifat mengikat dan mengandung perjanjian dengan Allah Ta'ala sebagai rukun pertama.[18]

b) Akhlak atau Moral

Akhlak yang Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau yang buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syari'ah yang benar.[19]

Pengertian akhlak secara istilah menurut para tokoh :

---

[16]Aunur Rahim Faqih, *Op cit*, Hlm 53
[17]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*,(Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), Hlm. 303
[18]Deden Makbulloh, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: R ajawali Press, 2011), Hlm. 85
[19]Ibid. Hlm. 140

1. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
2. Ibrahim Anis mengatakan, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
3. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih lama.[20]

B. *Punishment* (Hukuman)

1. Pengertian *Punishment* (Hukuman)

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Punishment* yang berarti *Law* (hukuman) atau siksaan.[21] *Punishment* (hukuman) bisa dikatakan berhasil apabila dapat menimbulkan perasaan penyesalan akan perbuatan yang telah dilakukannya. Metode *punishment* (hukuman) dalam islam juga dianjurkan, karena dengan *punishment* (hukuman) itu, manusia akan berusaha untuk tidak mendapat *punishment* (hukuman), dalam agama islam dikenal dengan dosa, berikut ayat yang menjelaskan tentang punishment (hukuman), yaitu QS. Al- Baqarah ayat 179.[22]

وَلَكُمۡ فِي ٱلۡقِصَاصِ حَيَوٰةٞ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٧٩

Artinya*: Dan dalam Qishas itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa*.

[20] Ibid, Hlm 142

[21] John M. Echole dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996). Hlm. 456

[22] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam* (Jakarta: Pena Qur'an. 2002). Hlm. 28

Dari ayat diatas kita dapat mengetahui bahwa dengan adanya *punishment* (hukuman), maka terpeliharalah kehidupan manusia. Sebab orang akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. *Punishment* (hukuman) dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *'iqob*. Al-Qur'an memakai kata *'iqob* sebanyak 20 kali dalam 11 surat. Bila memperhatikan masing-masing ayat tersebut terlihat bahwa kata *'iqob* mayoritas didahului oleh *syadiid* (yang paling amat, sangat), dan kesemuanya menunjukan arti keburukan dan adzab yang menyedihkan, seperti firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 11 dan Al-Anfal ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut:

كَدَأۡبِ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمۡۗ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ١١

Artinya *: "(Keadaan mereka) seperti keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka. Maka mendustakan ayat-ayat kami maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya, Allah sangat berat hukuman-Nya"* [23]

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ شَآقُّواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥۚ وَمَن يُشَاقِقِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ

Artinya *: "Ketentuan yang demikian itu adalah karena sesungguhya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, sungguh Allah sangat keras siksa-Nya."*[24]

Dari kedua ayat diatas dapat dipahami bahwa *'iqob* ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat perbuatan jahat manusia. Selain kata *tsawab* dan '*iqob,* Al-Qur'an juga menggunakan kata *thargib* dan *tarhib*. Perbedaannya, kalau *tsawab* dan *'iqob* lebih berkonotasi pada bentuk aktifitas dalam memberikan ganjaran dan hukuman seperti memuji dan

[23] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,.... Hlm. 52
[24] *Ibid* ..., Hlm 174

memukul, sedangkan *thargib* dan *tarhib* lebih berhubungan dengan janji atau harapan untuk mendapatkan kesenangan jika melakukan suatu kebajikan atau ancaman untuk mendapatkan siksaan kalau melakukan perbuatan tercela.[25]*Punishment* (hukuman) merupakan penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejatahan atau kesalahan.[26] Hukuman hendaknya selalu bertujuan kearah perbaikan agar santri tidak melakukan pelanggaran seperti sebelumnya dan diberikan untuk kepentigan santri tersebut.

Mengenai hukuman terdapat beberapa pandangan filsafat atau pandangan hidup dan kepercayaan menganggap bahwa hidup ini sebagai suatu hukuman, karena kehidupan ini identik dengan penderitaan. Pandangan hidup yang demikian menganjurkan agar manusia menghindari diri dari hukuman atau penderitaan yang ada didalam kehidupan. Sebalikya ada penganut filsafat dan agama yang berbeda dengan pendapat tersebut. Mereka menganggap bahwa hidup ini sebagai suatu kebahagiaan yang tiada hentinya dan beranggapan kematianlah yang merupakan hukuman yang perlu ditakuti .[27]

Pelaksanaan hukuman kepada santri yang bersalah dapat dilakukan sepanjang tidak menyinggung perasaan santri. Tujuan utama dalam pendekatan ini adalah untuk menyadarkan para santri dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan, pemberian *punishment* harus dimulai dari teguran langsung melalui sindiran, melalui celaan, dan melalui pukulan.

Dunia bimbingan juga menerapkan *punishment* (hukuman) tidak lain hanyalah untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan santri bukan balas dendam.

---

[25] Arik Irawati, *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan, Studi Kasus Pada BMT Lima Satu Sejahtera Jepara*. Ekonomi Islam. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (Uin walisongo Semarang, 2016). Hlm 54

[26] Ngalim Purwanto, *Ilmu Penidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011). Hlm.186

[27] Ibid Hlm. 185

Syarat-syarat yang diperhatikan dalam memberikan *punishment* (hukuman) yaitu:

1. Pemberian *Punishment* (hukuman) harus didasarkan kepada alasan "keharusan". Artinya sudah tidak ada alat pendidikan yang lain yang bisa dipergunakan, dijelaskan bahwa *punishment* (hukuman) merupakan tindakan terakhir kita laksanakan, setelah dipergunakan alat-alat pendidikan lain tetapi tidak memberikan hasil.
2. Pemberian *Punishment* (hukuman) harus menimbulkan kesan pada hati seseorang. Dengan adanya kesan itu, maka akan selalu mengingat pada peristiwa tersebut. Kesan *punishment* akan selalu mendorong seseorang kepada kesadaran. Tetapi sebaliknya *punishment* tidak boleh menimbulkan kesan negatif.
3. Pemberian *Punishment* (hukuman) harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada seseorang. Inilah yang merupakan hakekat dari tujuan pemberian *punishment* (hukuman). Seseorang harus merasa insyaf dan menyesali perbuatannya yang salah itu, dan dengan keinsyafannya ini dia berjanji didalam hatinya sendiri untuk tidak mengulangi lagi.
4. Pemberian *Punishment* (hukuman) harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan. [28]

Terdapat beberapa cara yang telah digunakan Rasulullah dalam menjalankan hukuman, antara lain:

1. Melalui teguran langsung
2. Melalui pukulan

2. Tujuan Pemberian *Punishment* (Hukuman)

Secara umum tujuan pemberian *punishment* dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Hukuman *preventif*, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar jangan terjadi pelanggaran.

[28] Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional. 1973) Hlm. 155-156

2. Hukuman *represif*, yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran, oleh adanya kesalahan yang telah dilakukan, jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadinya pelanggaran atau kesalahan.[29]

Tujuan pemberian *punishment* (hukuman) ada dua macam, yaitu dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hukuman jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong siswa agar dapat mengehentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.[30]

3. Bentuk-bentuk Pemberian *Punishment* (Hukuman)

William Stem membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman, antara lain:

a. Hukuman *Asosiatif*, hukuman ini bertujuan untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.
b. Hukuman *Logis*, hukuman ini dipergunakan kepada anak yang agak besar. Misalnya, karena datang terlambat, seorang santri datang terlambat musyawarah ditahan oleh asatidz (pembimbing) untuk membaca yasin sebanyak 10 kali beserta doanya.
c. Hukuman *Normatif*, hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti pendusta, menipu dan mencuri.

Bentuk-bentuk *punishment* (hukuman) menurut Ormrod ada dua, yaitu:

3. Bentuk hukuman yang efektif

Beberapa bentuk hukuman yang ringan yang bisa mengurangi perilaku yang bermasalah di kelas yang itu berupa: teguran verbal, biaya respon, konsekuensi logis, time-out, dan skors.

---

[29] Ngalim Purwanto, *Op Cit.* Hlm. 189

[30] Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak (*Jakarta: Kesain Blanc, 1986), Hlm. 91

4. Bentuk hukuman yang tidak efektif

Bentuk hukuman yang tidak efektif seperti menghukum dengan hukuman fisik, hukuman psikologis, tugas kelar ekstra dan skors.[31]

4. Dampak Positif (Kelebihan) dan Negatif (Kekurangan) Pemberian *Punishment*

1. Kelebihan (Positif)

Punishment (hukuman) dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu:

a) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan santri.
b) Santri tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
c) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

Dampak positif yang didapat adalah menjadikan santri Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah lebih giat dalam mengikuti kegiatan, bisa lebih aktif di musyawaroh dan menambah hafalan sebelum *ikhtibar* (ujian) dimulai.

2. Kekurangan (Negatif)

Punishment (hukuman) yang diberikan tidak efefktif, maka akan menimbulkan beberapa kelemahan, antara lain:

a) Akan membangkitkan suasana rusuh takut dan kurang percaya diri
b) Santri akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).[32]

Dampak negatif yang didapat adalah santri akan merasa terpaksa dan tertekan untuk menjalani atau menyetorkan hafalan.

---

[31] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2009) Hlm. 455

[32] Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodelogi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hlm 133

Punishment diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadikan alat motivasi bagi santri. Motivasi membangkitkan minat santri untuk menghafal dan mematuhi tata tertib santri. Maka dari itu *punishment* memberikan dorongan untuk santri agar mempunyai perilaku yang baik dalam mematuhi tata tertib yang dibuat madrasah dan menyetorkan hafalan mereka.

C. Santri

1. Pengertian Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.[33] Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata "Santri" dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "Santri" berasal dari kata "sastri", sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "cantik" berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.[34]

Istilah*"santri"*konon berasal dari bahasa Sanskerta*"*Shastri*",* artinya orang yang belajar kalimat suci dan indah. Para Walisongo kemudian mengadopsi istilah tersebut sebagai *"santri".* Salah satu pengucapan dalam hal ini biasa, misalnya, kata "*syahadatain"* di Jawa

[33] Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011) Hlm 9

[34]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nur Cholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta : Ciputat Press, 2005) Hlm 61

adalah *"sekaten"* dan seterusnya. Jadi*"shastri"*atau *"santri"* adalah orang yang belajar kalimat suci dan indah, yang menurut pandangan Walisongo berarti kitab suci Al-Qur'an dan hadist. Kalimat-kalimat suci tersebut kemudian diajarkan, dipahami dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.[35] Konsep santri pada dasarnya tidak monolitik, melainkan dinamis. Dalam leksikon dan khazanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam, santri mempunyai dua makna. *Pertama*, menunjuk sekelompok peserta atau murid sebuah pendidikan pesantren atau pondok pesantren, dan *kedua*, menunjuk akar budaya sekelompok pemeluk islam taat.[36]

Nama santri dipakai khusus untuk lembaga pendidikan pondok pesantren, sedangkan gurunya bernama kiyai, syekh, ustadz atau sebutan yang lain.[37] Pendapat lain tentang santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri. Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadikan anak didik kiyai dalam arti sepenuhnya, dengan kata lain, ia harus memperoleh kerelaan sang kiyai dengan mengikuti segenap kehendaknya dan melayani segenap kepentingannya.[38] Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama'. Karenanya berbicara tentang kehidupan ulama senantiasa menyangkut pula kehidupan para santri yang menjadi murid dan sekaligus menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama' yang setia. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama' yang setia. Pondok Pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas *mu'minin* untuk *iqomatuddin*,

---

[35]Lanny Octavia,dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta : Rumah Kitab, 2014) Hlm ix

[36]Mastuki HS, *Kebangkitan Santi Cendekia*, (Tangerang Selatan : Pustaka Compas, 2016) Hlm 8

[37] Soeleman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi Sejarah Istilah Amaliah Uswah NU, buku 1*, (Surabaya: Khlmista, 2012), Hlm. 140

[38]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paradina, 1997) Hlm. 20

sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat : 9 (At-Taubah):122

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ
لِّيَتَفَقَّهُواْ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Bagian pertama ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mukmini untuk iqomatuddin. bagian kedua yaitu kewajiban adanya nafar, tho'ifah, kelompok, lembaga atau jama"ah yang mengkhususkan diri untuk menggali ilmuddin supaya mufaqqihfiddin. Bagian ketiga mewajibkan kepada insan yang *tafaqquh fi e ddin* untuk menyebarluaskan *ilmuddin* dan berjuang untuk *iqomatuddin* dan membangun masyarakat masing-masing. Dengan demikian, *sibghah* atau predikat santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar atau mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah santri, dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri.[39]

Santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok:

a. Santri Mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat jauh dan tidak memunkinkan untuk pulang kerumahnya, maka ia mondok (tinggal) di pondok

[39]Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), Hlm7-8

pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.

b. Santri Kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren dan memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pondok pesantren.[40]

Demikian sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai, para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tingal di pondok pesantren. Karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komuitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

[40]Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami : Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQPress, 2007) Hlm,170

BAB III
GAMBARAN UMUM, IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEAGAMAAN, DAN DAMPAK *PUNISHMENT*

A. Gambaran Umum Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah Desa Karang Mangu Sarang Rembang

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah Desa Karang Mangu Sarang Rembang

Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah (MGS) yang telah berdiri di tahun 1353 H atau 1934 M. Ini juga telah melewati lika-liku perjuangan panjang nan melelahkan dalam sejarahnya yang pada saat itu Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah belum mempunyai tanah yang pasti untuk cikal bakal berdirinya bangunan madrasah yang akhirnya pada tahun 50-an tanah KH. Syua'ib yang telah diberikan kepada putranya KH. Ahmad dijadikan tempat awal mula berdirinya Madrasah, kemudian pada tanggal 9 Desember 2000 M. Tanah tersebut diwaqafkan oleh KH. Abdurrohim Ahmad dan sekaligus beliaulah yang menjabat sebagai ketua Nadzir yang pertama, kemudian diganti oleh KH. Maimoen Zubair setelah KH. Abdurrohim wafat pada tanggal 7 Desember 2001 M.

Dari berdirinya pondok pesantrean sarang yang kemudian berkembang dengan pesat serta tuntunan keadaan dan cita-cita mulia untuk mendidik para santri supaya lebih mendalami ilmu agama. Maka didirikanlah madrasah dengan nama "Nahdlotul Wathon" bertempat di kompleks yang sekarang bernama Pondok Pesantren MIS (Ma'hadul 'Ilmi Asyar'iyyah) dan dipelopori oleh dua menantu KH. Ahmad bin Syua'ib yaitu KH. Ridhwan (Bangilan, Tuban) dan KH. Zubair Dahlan (ayah KH. Maimoen Zubair) dengan sistem klasikal dengan dibantu oleh beberapa Ustadz dari santri-santri senior. Diantara para ustadz yang pertama mengajar adalah Ustadz Hisyam (Beji, Jenu, Tuban) ,

Ustadz Syakur, Ustadz Ahmad Amin (Jenu, Tuban), namun Madrasah Nahdlatul Wathon hanya bertahan selama enam tahun.

Sekembalinya KH. Abdus Salam (putra KH. Fathurrohman) nyantri dari Tebuireng Jombang beliau merintis kembali Madrasah Nahdlotul Wathon yang pernah berdiri dengan dibantu oleh Ustadz Affandi (Kebonharjo, Jatirogo) dan Ustadz Mukri (Jepara) yaitu pada tahun 1359 H atau 1940 M. Dua tahun kemudian, beliau KH. Abdus Salam pergi ke Makkah dan wafat disana (rahimahumullah) bertepatan dengan penguasaan Jepang pada Negara Indonesia. Madrasah kembali meredup dan berhenti setelah berjalan selama tiga tahun.

Setelah kemerdekaan Indonesia tepatnya pada tanggal 10 Muharram (hari ‘asyuro) tahun 1369 H atau 1950 M. Madrasah didirikan kembali, adanya tempatnya di sebelah selatan jalan raya dan tepatnya di sebelah barat pondok pesantren MUS (Ma’had Al-Ulumul Asyar’iyyah) dengan di pelopori oleh KH. Ali Masyfu’, KH. Zubair Dahlan, Ustadz Fahrurrozi (Tuban) dan Ustadz Masyhuri (Singgahan, Tuban). Pada periode ini Madrasah diberi nama “Madrasah Ghozaliyyah Syafi’iyyah” atau yang sering disebut MGS.

Pemberian nama “Ghozaliyyah” diambil dari nama pendiri pondok pesantren Sarang yaitu KH. Ghozali bin Lanah (wafat pada tahun 1856 M) untuk tabarrukan dan mengabdikan nama, serta mengenang jasa dan perjuangan beliau. Sedangkan “Syafi’iyyah” adalah gambaran dari madrasah yang mengikuti madzhab Imam Syafi’i yaitu satu dari empat madzhab ahlussunnah wal jama’ah. Setiap tahun madrasah mempunyai perkembangan yang signifikan, seperti dijelaskan:

a. Perkembangan Fisik

Semula madrasah hanya memiliki beberapa bangunan saja, kemudian KH. Ahmad memberikan uang sebagai tindakan stimulatif agar dibelikan tanah, yang sebagiannya di beli dari H. Mukri Sarang (termasuk orang kaya pada saat itu), karena semakin

banyaknya santri serta demi memenuhi kebutuhan tersebut, kini sudah terdapat lebih 40 ruang kelas dengan kapasitas rata-rata 50 santri setiap kelasnya, 1 kantor harian, 2 kantor masyayaikh dan asatidz, kantor demu, auditorium, mushola, kamar mandi, tempat wudhu, WC, gudang, dan ruang khodim dengan berbagai macam-macam bangunan muai yang sederhana sampai yang megah.

b. Perkembangan non fisik

Pada mulanya sistem kemadrasahan hanyalah sebatas pengajaran yang berbentuk klasikal, belum ada tingkatan (ibtidaiyah, tsanawiyyah dan aliyyah) seperti saat ini, setelah madrasah mengalami kemajuan dengan bertambahnya siswa dan minat belajar siswa yang tinggi, maka didirikanlah tingkat tsanawiyyh pada tahun 1963 M. Pada perkembangan berikutnya didirikanlah tingkat aliyyah apada tahun 1976 M. Yang kala itu jumlah santri mecapai sekitar 700 santri. Dan pada tahun 2006 M. Untuk menampung Alumni Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah didirikanlah Ma'had Aly Al-Ghozaly (MAG), dengan ditempuh 2 tahun. Jumlah santri Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah saat ini kurang lebih sekitar 3000 santri. Saat ini dengan berbagai pertimbangan, diantaranya sedikitnya minat santri untuk masuk Ma'had Aly Al-Ghozaly, Pembiyaan dll, akhirnya Ma'had Aly berpindah di Pondok Pesatren MUS (Ma'had Al-Ulumul Asyar'iyyah).

Demu (Dewan Murid) adalah salah satu organisasi (semacam OSIS di sekolah umum) yang digawangi oleh siswa-siswa terbaik khususnya dari tingkatan aliyyah. Adapun gagasan awal berdirinya organisasi ini adalah pada tahun 1974 M, para masyayaikh bersepakat untuk merevisi dan merombak struktur kepengurusan Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah yang sudah tercantum dalam "Buku Induk Peraturan Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah".

Pada saat itulah beliau almarhum KH. Zaini Manshur (Rahimahumullah) berinsiatif agar struktur Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah ditambah dengan organisasi siswa yang bisa membantu efektifitas program-program sekolah, seperti kegiatan-kegiatan belajar mengajar (KBM) dan musyawaroh, namun gagasan tersebut belum bisa direalisasikan karena pada saaat itu keberadaannya belum dianggap sesuatu yang sangat penting. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah berkembang dengan signifikan, baik kualitas maupun kuantitas. Hingga akhirnya pada tahun 1976 M diputukan untuk menambahi kembali satu jenjang yang lebih tinggi, yaitu tingkat aliyyah.

Semakin bertambahnya santri mengakibatkan semakin kompleksnya permasalahan, terutama adanya gejala yang menunjukkan kecenderungan santri untuk menerima faham-faham baru yang bertentangan dengan *manhaj salafi* yang menjadi prinsip Madrash Ghozaliyyah Syafi'iyyah . berangkat dari hal itulah apa yang telah di gagaskan oleh almarhum KH. Zaini Manshur *(rabim abulloh)* ini diangkat kembali, dan akhirnya di sepakati untuk membuat organisasi siswa yang diberi nama Dewan Murid (DEMU) tepatnya pada tahun 1978 M. Yang mana dengan lahirnya Dewan Murid ini diharapkan supaya dapat menjadi jembatan antara santri Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah dalam segala hal, serta membantu kelancaran semua program Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah, baik intra maupun ekstra.

Adapun kepengurusan demu pertama kali sangat sederhana sekali, yaitu hanya meliputi : ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sskretaris, bendahara, pendidikan, humas, dan olah raga. Dan diantara siswa pertama aliyah yang menjadi pengurus DEMU pertama kalinya adalah :

1. KH. Musa (Karang asem, Sedan)
2. KH. Hannan (Beji, Jenu, Tuban)

3. K. Muttaqin (Bojonegoro)
4. K. Masyhuri (Gambiran, Pamotan)
5. H. Saifuddin (Kragan)

Yang mana kelima orang tersebut mutakhorijin pada tahun 1979 M.

c. Program dan Sistem Kerja DEMU

Pada dasarnya Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah memberikan kesempatan yang sangat luas bagi DEMU untuk mengembangkan kreatifitas dan menentukan program kerjanya. Hal ini disebabkan Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah faham betul bahwa DEMU mampu me-*mantage*-nya dengan baik apalagi sebagian besar dari elemen DEMU adalah orang-orang yang sudah berpengalaman dalam berorganisasi. Namun, untuk mengantisipasi masuknya faham-faham yang bertentangan dengan ideology Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah yang berhaluan salaf, maka Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah menyertakan stafnya untuk menjadi *power control* bagi ritme gerak langkah DEMU, yang kita kenal dengan sebutan "pembimbing"

Dalam menentukan kerjanya DEMU dibatasi dengan dua batasan :

1. Semua program DEMU harus sesuai dengan manhaj salaf yang menjadi ideologi Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah, sehingga Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah berhak membatalkan secara sepihak program yang dianggap bertentangan dengan Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah (MGS).
2. Semua program DEMU harus dilaksanakan diluar jam pelajaran Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah.

Waktu Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah sudah memberikan kesempatan luas kepada DEMU, namun pada awal berdiri, program kerjanya hanya sebatas membantu memperlancar

program-program madrasah yang sudah ada, seperti KBM dan musyawarah.

Seiring umur DEMU yang semakin matang, maka programnya pun semakin beragam. Tidak hanya membantu program madrasah tapi hanya juga membantu menjaga kondisi fisik dan kerapian madrasah denan cara bergotong-royong (*ro'an*) bersama para santri yang telah ditentukan kelasnya. Sebulan sekali, mengadakan aksi social seperti yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharrom, dengan cara membagikan sembako dan pakaian layak pakai (hasil sumbangan dari para santri Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah) kepada warga yang tidak mampu di wilayah Sarang. Mengadakan Kuliah jum'at (kuljum) yang diadakan 5 kali dalam setahun dengan menghadirkan narasumber dari kalangan pesantren atau akademisi untuk membahas masalah-masalah actual. Dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang lain. Seperti jurnalistik dengan media majalah dinding (mading), upacara kenegaraan, bantuan fatihah, bahtsul mauqufah, tadwin kitab, perpustakaan, lomba yang dilaksanakan sebelum ikhtibar akhir.

Demikian gerak langkah DEMU sejak awal berdiri hingga sekarang, semoga di tengah gempuran fenomena global dan tantangan yang semakin berat seperti sekarang ini, DEMU masih tetap eksis menjadi perisai dalam mengemban misi suci yang sesuai dengan *manhaj salafi*.

2. Letak Geografis Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah Desa Karang Mangu Sarang Rembang

Madrasah Ghozliyyah Syafi'iyyah terletak di Desa Karang Mangu kecamatan Sarang kabupaten Rembang, dengan batas-batas berikut:

a. Sebelah utara perbatasan dengan pondok pesantren Al-Hidayah
b. Sebelah selatan perbatasan dengan biogas pondok pesantren Ma'had Al-Ulumul Asyar'iyyah (MUS)

c. Sebelah barat perbatasan dengan pondok pesantren Ma'had Al-Ulumul Asyar'iyyah (MUS)
d. Sebelah timur perbatasan dengan makam mbah Lanah (pendiri masjid dan pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asyar'iyyah /MIS) dan makam mbah Aly Masyfu' (pendiri pondok pesantren Al-Amin)

3. Visi dan Misi Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah Desa Karang Mangu Sarang Rembang

Menegakkan syari'at islam dengan berhaluan salah satu mazhab empat, melestarikan pendidikan dan pengajaran ala pondok pesantren salaf, mencetak kader ulama' yang berpegang teguh Al- Qur'an, Hadist dan Qoul para Ulama' Salafusshalih.

4. Struktur dan Personalia Pengurus Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah Pondok Pesantren Karangmangu Sarang Rembang

Tahun Ajaran : 1440-1441 H. /2019-2020 M

Dewan Nadzir

Jabatan	**Nama**	**Alamat**
Ketua merangkap anggota	KH. Maimoen Zubair	Karangmangu Sarang
Sekretaris merangkap anggota	KH. M. Adib Abdurrochim	Karangmangu Sarang
Bendahara merangkap anggota	KH. Abdulloh Ubab MZ	Gondanrojo Sarang
Seksi pendidikan merangkap anggota	KH. Muhammad Najih MZ	Karangmangu Sarang
	KH. M. Sa'id Abdurrochim	Karangmangu Sarang
Seksi inventaris dan	KH. Faishol Mu'ith Zaini	Karangmangu Sarang

pembangunan merangkap anggota	Ust. H. A . Kholid SC	Karangmangu Sarang

Dewan Masyayaikh

Ketua I merangkap anggota	KH. Maimoen Zubair	Karangmangu Sarang
Ketua II merangkap anggota	KH. M. Sa'id Abdurrochim	Karangmangu Sarang
Sekretaris I merangkap anggota	KH. Abdulloh Ubab MZ	Gondanrojo Sarang
Sekretaris II merangkap anggota	KH. Majid Kamil MZ	Karangmangu Sarang
Anggota	KH. Muhammad Najih MZ	Karangmangu Sarang
	KH. M. Adib Abdurrochim	Karangmangu Sarang
	KH. Roghib Mabrur	Karangmangu Sarang
	K. Taufiqurrohman Ali	Karangmangu Sarang
	KH. Abdulloh Zakki Faqih	Karangmangu Sarang

Pengurus

Ketua Umum	KH.M. Adib Abdurrochim	Karangmangu Sarang
Ketua I	KH. Muslich Mahmud	Karangmangu Sarang
Ketua II	KH. Abdulloh Ubab MZ	Gondanrojo Sarang
Sekretaris I	Ust. H. A. Kholid SC	Karangmangu Sarang
Sekretaris II	KH. Amir Mahmud	Mudal Pamotan

Sekretaris III	Ust. Irfiq Murtadlo	PP. Al-Anwar
Bendahara	KH. Faishol Mu'ith Zaini	Karangmangu Sarang
Keuangan I	Ust. Kaukab Nurul Amani	PP. Al-Anwar
Keuangan II	Ust. Khoirul Ansah	PP. MIS
Keuangan III	Ust. Haris Mukammal	PP. MUS
Keuangan IV	Ust. Abdulloh Amin	PP. Al-Anwar

Pergedungan (Sarpras)	KH. A. Ainul Yaqin	Kingking Tuban
	Ust. M. Shoim Mahsya'	Bajingjowo Sarang
	Ust. Sholahuddin	PP. MIS
Inventarisasi	Ust. M. Ustman	Bajingjowo Sarang
	Ust. Rosyad Kamal	Karangmangu Sarang

Panitia Pembangunan

Ketua	KH. Amir Mahmud	Mudal Pamotan
Ketua II	KH. Ahdal Abdurrochim	Karangmangu Sarang
Sekretaris	Ust. H. Ahmad Kholid SC	Karangmangu Sarang
Bendahara	KH. Ainul Yaqin	Kingking Tuban
Pelaksana	Ust. M. Bafadhol	Bajingjowo

Kemudiran

Mudir 'Amm	KH. Maimoen Zubair	Karangmangu Sarang
Wakil Mudir 'Amm I	KH. Muhammad Najih MZ	Karangmangu Sarang
Wakil Mudir 'Amm II	KH. Sa'id Abdurrochim	Karangmangu Sarang
Sekretaris 'Amm I	KH. Zamroji Djasri	Babak Sarang
Sekretaris 'Amm II	K. Dawam Efendi	Montong Tuban

Mudir Aliyyah I	KH. M. Ahdal Abdurrochim	Karangmangu Sarang
Mudir Aliyyah II	KH. Abdulloh Zakki Faqih	Karangmangu Sarang
Sekretaris Mudir Aliyyah I	Ust. Ahmad	PP. Al-Anwar

Mudir Tsanawiyyah I	KH. Muhammad Idror MZ	Karangmangu Sarang

Mudir Tsanawiyyah II	K. A. Juwaini Hambali	Karangasem Sedan
Sekretaris Mudir Tsanawiyyah	Ust. Ahmad Al-Hasan	PP. MUS

Mudir Ibtidaiyyah I	K. Abdulloh Matin	Karangmangu Sarang
Mudir Ibtidaiyyah II	Ust. A. Safaruddin	Siding Bancar
Mudir Ibtidaiyyah III	Ust. M. Syakir	PP. MUS
Sekretaris Mudir Ibtidaiyyah	Ust. Abdurrozaq	PP. Al-Anwar

Muroqib

Koordinator I	KH. Ustukhri Irsyad	Karangmagu Sarang
Koordinator II	K. A Juwaini Hambali	Karangasem Sedan
Bagian Aliyyah	Ust. M Shoim Mahsya'	Bajingjowo Sarang
Bagian Tsanawiyyah	K.A Badrul Jamal	Karangmagu Sarang
Bagian Ibtidaiyyah	K. Abdulloh Matin	Karangmagu Sarang

Juru Tulis Kemudiran/ TU

Koordinator	Ust. Maftuh Ahnan	PP. Al-Anwar
Anggota	Ust. Abdurrozaq	PP. Al-Anwar
	Ust. Syamsul Arifin	PP. MUS
	Ust. Ahmad Al Hasan	PP. MUS
	Ust. Irfa'un Nur	PP. MIS
	Ust. Amin Syafawi	PP. Al-Anwar
	Ust. Syifaurreza	PP. Al-Anwar
	Ust. Munif Hamdi	PP. MUS

Tim Ujian Saringan

Koord. Tingkat Aliyyah	KH. M. Muslich Mahmud	Karangmangu Sarang
Koordoniator Tingkat Tsanawiyyah	K. A. Juwaini Hambali	Karangasem Sedan
	K. Dawam Efendi	Montong Tubn
	Ust. A. Safaruddin	Siding Bancar
Koordinator Tingkat Ibtidaiyyah	Ust. M. Syakir	PP. MUS
	Ust. Abdurrozzaq	PP. Al-Anwar
	Ust. Syamsul Arifin	PP. MUS
Anggota	Ust. Ahmad	PP. Al-Anwar
	Ust. Ahmad Al Hasan	PP. MUS
	Ust. Irfa'un Nur	PP. MIS
	Ust. Maftuh Ahnan	PP. Al-Anwar

	Ust. Amin Syafawi	PP. Al-Anwar
	Ust. Syifaurreza	PP. Al-Anwar
	Ust. Munif Hamdi	PP. MUS

Tim Ikhtibar

Tingkat Aliyyah	KH.M. Amdal Abdurrochim	Karangmangu Sarang
Tingkat Tsanawiyyah	KH. Muhammad Idror MZ	Karangmangu Sarang
Tingkat Ibtidaiyyah	K. Abdulloh Matin	Karangmangu Sarang
Koordinator Pelaksana	Ust. Safaruddin	Siding Bancar
Anggota	K. M. Sa'udi	PP. Al-Anwar
	Ust. Abdurrozaq	PP. Al-Anwar
	Ust. Syamsul Arifin	PP. MUS
	Ust. Irfa'un Nur	PP. MIS
	Ust. Maftuh Ahnan	PP. Al-Anwar
	Ust. Ahmad Al Hasan	PP. MUS
	Ust. Amin Syafawi	PP. Al-Anwar
	Ust. Syifaurreza	PP. Al-Anwar
	Ust. Munif Hamdi	PP. MUS
Humasy	Ust. H. A. Kholid SC	Karangmangu Sarang
	KH. A. Zamroji Djasri	Babak Sarang
	K. Abdulloh Matin	Karangmangu Sarang

Pembina Dewan Murid

Bidang Keilmuan dan Mauquffah	KH. Muhammad Idror	Karangmangu Sarang
	KH. Zaki Mubarok	Gondanrojo Sarang
	K. Dawam Efendi	Montong Tuban
	K. M. Yasin	Kragan
	KH. Abdulloh Mubarok	Kebonharjo Jatirogo
	Ust. A Safaruddin	Siding Bancar
	Ust. Utsman	Bajingjowo Sarang
	Ust. Achmad	PP. Al-Anwar
	Ust. Ahmad Al Hasan	PP. MUS
	Ust. Syukron Ma'mun	PP. MIS

B. Impementasi Bimbingan Keagamaan Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah Desa Karang Mangu Sarang Rembang

Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah adalah madrasah yang independen (berdiri sendiri) tidak bernaung dibawah Departemen Agama atau lembaga lain. Dengan demikian madrasah menentukan arahnya sesuai dengan ciri khas kesalafiannya, menggunakan sistem pendidikan masuk sekolah setiap hari kecuali hari jum'at, memakai kopyah atau peci, berbaju panjang, bersarung dan bersandal. Tahun ajaran dimulai bulan syawwal hingga bulan sya'ban. Pada setiap tahun ajaran libur dua kali, yaitu pada awal pertengan Robi'ul Awwal dan pertengahan Sya'ban sampai Syawwal.[1]

Bimbingan keagamaan yang dilakukan Madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah terdapat beberapa unsur yaitu :

1. Pembimbing

Madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah memiliki pembimbing yaitu mudzir dan para asatidz. Pembimbing senantiasa menerapkan prinsip keikhlasan sebagai dasar melaksanakan bimbingan keagamaan dan berpikir bahwa Allah akan membalas suatu amalan yang dilakukan oleh hambanya dengan penuh keikhlasan. Bimbingan yang dimaksud adalah arahan para asatidz dalam membantu para santri memecahkan masalah-masalah kesulitan dalam belajar kitab, membantu memecahkan soal-soal untuk menemukan jawabannya atau memberikan materi kajian kitab lalu mengulangnya agar santri mudah untuk mengingat.

Asatidz selalu aktif memberikan bimbingan dan arahan kepada santri di setiap waktu baik pada waktu jam pelajaran madrasah maupun diluar jam pelajaran madrasah, contohnya sorogan kitab dengan wali kelas madrasah. Berikut paparan data dari pembimbing untuk bimbingan di luar jam kajian kitab di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah:

Seperti yang dilakukan oleh ustadz Ys:

[1] Majalah Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah

"*Pendekatan yang membuat santri akan merasa puas dengan bimbingan para asatidz adalah keberhasilan ketika mereka bisa membaca kitab tanpa adanya kesalahan, dan mengetahui kaidah-kaidah nahwu shorof, para asatidz juga berperan aktif dalam sorogan untuk mengasah pikiran para santri".*[2]

Menurut ustadz Rm:

"*Dalam setiap dilakukannya bimbingan harapan dan tujuan pembimbing adalah para santri bisa mengamalkan apa yang telah mereka berikan kepada para santri dan bisa menjadi pegangan bagi mereka untuk menjadikan hidup untuk lebih baik dalam dunia dan akhirat dengan tetap berpegang teguh dengan agama islam".*[3]

2. Santri

Santri madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah mencapai sekitar 3759 santri. Terdiri dari santri Ibtidaiyyah , Tsanawiyyah, dan Aliyah. Mereka berada di Madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah karena niat dari diri sendiri ataupun dorongan dari luar untuk mengikuti kegiatan yang diterapkan di madrasah. Berikut sajian data dari beberapa santri yang mengikuti kegiatan bimbingan di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah atas keinginan sendiri maupun dorongan dari luar:

Seperti yang dikatakan A.L.F:

"Aku mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah karena keinginan sendiri dan tidak ada paksaan dari pihak manapun ,juga ingin mendalami ajaran-ajaran islam dengan lebih mendalam.[4]

Berbeda yang diungkapkan M.N.Y :

"*Aku mengikuti kegiatan bimbingan karena dorongan orang tua, sebenarnya saya ingin melanjutkan di Muhadhoroh, karena di Muhadhoroh tidak begitu banyak hafalan berbeda dengan MGS, tetapi orang tua*

[2] Hasil wawancara dengan Ustadz Ys pada tanggal 29 September 2019
[3] Hasil wawancara dengan Ustadz Rm pada tanggal 8 Agustus 2019
[4] Hasil wawancara dengan M. L.F pada tanggal 23 Juli 2019

saya menyarakan untuk mengikuti bimbingan keagamaan dan belajar di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah, kata mereka, "orang sama-sama belajar salaf ya mending di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah yang bimbing banyak masyayaikh", jadi saya memantabkan diri untuk melanjutkan belajar di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah".[5]

Lain halnya bagi M. A.M :

"Aku mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan di Madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah selain keinginan sendiri juga karena MGS beda dengan madrasah-madrasah lainnya. Di MGS juga yang mengajar bukan cuma Asatidz dari alumni MGS sendiri melainkan dari lulusan timur tengah dan para Masyayaikh Sarang, terus juga banyak dari teman-teman alumni MA Al-Anwar yang melanjutkan disana. Madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah juga masih sangat kental dengan nuansa ke-salafannya, disamping itu juga biaya di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah sangat murah".[6]

Menurut M.A.F :

"Aku mengikuti kegiatan Bimbingan Keagamaan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah adalah keinginan sendiri dan dorongan dari orang tua, awalnya saya ingin masuk di Muhadhoroh tetapi entah kenapa saya masih ragu untuk mengambil keputusan, ahirnya besoknya saya dan orang tua saya sowan Syaikhina Maimoen Zubair untuk mengutarkan keraguan saya, dan disaat itu Syaikhina mengatakan untuk menimba ilmu di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah disitulah saya memantabkan diri saya untuk memilih dan istiqomah menimba ilmu di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah. Bukan hanya saya yang belajar di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah melainkan adik kandung saya pun selesai MTS memilih meneruskan di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah dan bukan di Madrasah Aliyyah dahulu".[7]

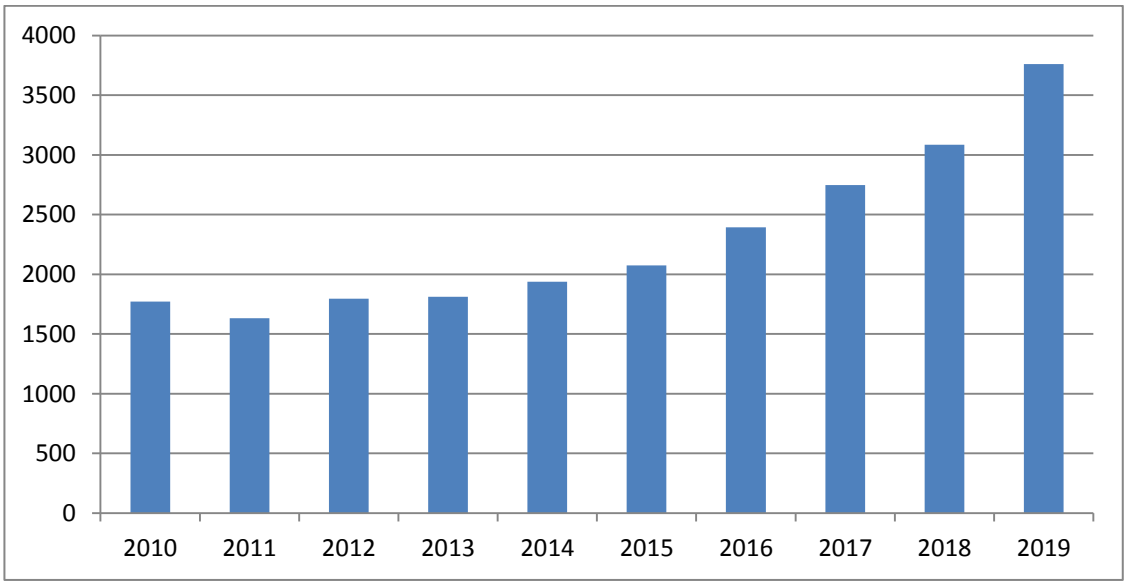
Latar belakang pendidikan para santri madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah adalah kebanyakan lulusan dari MTS dan Aliyyah yang

[5] Hasil wawancara dengan M. N. Y pada tanggal 23 Juli 2019
[6] Hasil wawancara dengan M. A.M pada tanggal 24 Juli 2019
[7] Hasil wawancara dengan M.A.F pada tanggal 5 April 2019

pada dasarnya mereka mengerti dengan segi agama. Akan tetapi mereka perlu diluruskan pemahamannya terhadap agama dan memerlukan pembimbing untuk menambah pengetahuan mereka tentang keagamaan. Santri mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan melalui kajian-kajian kitab yang diberikan para asatidz yang bertujuan untuk tahu tentang hukum, ketentuan agama mereka atau lebih memperdalam ke ber agamaan santri dan tidak lupa untuk mengamalkannya pada lingkungan sekitar pesantren, madrasah maupun ketika mereka sudah di lingkungan masyarakat.

Kegiatan bimbingan keagamaan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah juga bertujuan untuk mencetak para dai yang alim dan pandai berfatwa tentang kebenaran, bukan hanya alim dalam membaca kita sesuai kaidah nahwu shorof melainkan juga para dai yang bisa di percaya dimasyarakat dan bermanfaat dimasyarakat dengan menyebarkan pundi-pundi agama islam dengan benar sesuai Al-Qur'an dan Hadist nabi. Santri Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah mempunyai kenaikan jumlah santri setiap tahunnya dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Statistik Jumlah Santri Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah



3. Tujuan Bimbingan

Tujuan dari bimbingan keagamaan atau kajian kitab di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah adalah untuk membantu santri mempunyai pegangan kegamaan dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi dalam kehidupan dirinya sendiri, problem-problem dengan santri yang lain dan problem dengan masyarakat luar. Kajian kitab yang dilakukan asatidz dan masyayikh juga bertujuan untuk membantu santri agar mempunyai kesadaran betapa pentingnya kajian agama untuk dirinya dan mengamalkan ilmu agama yang telah mereka dapatkan dari kajian kitab bersama pembimbing. Berikut data paparan dari pembimbing tentang tujuan kajian kitab yang diberikan:

Seperti pendapat yang dikatakan oleh ustadz Uts:

> *Di dalam kajian kitab di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah itu ya mbak ada kajian kitab fiqih salah satunya fiqih fathul mu'in yang menjelaskan beberapa hukum dalam agama islam yang meyangkut dengan jalan keluar hukum yang mereka tidak faham, nah dengan adanya kajian kitab atau bimbingan keagamaan yang sampean maksud itu bertujuan untuk santri agar santri mempunyai pegangan agama, pegangan hukum agama agar mereka bisa menyelesaikan permasalahan mereka jika suatu saat santri mendapatkan problem ketika sholat dengan kesunahan dan kewajiban, seperti contohnya ketika mereka melakukan sholat dengan niat, jika musholli takbir berkali-kali dengan niat memulai sholat, maka musholli masuk pada sholat disetiap takbir yang ganjil dan keluar pada takbir yang genap yang dijelaskan di dalam kitab fathul mu'in, nah kalau santri tidak mendengarkan kajian kitab fathul mu'in bagaimana mereka bisa tau?, bagaimana mereka bisa keluar dari permasalahan hukum sholat mereka?, seperti itu mbak.*[8]

Tujuan yang dimaksud oleh Ustadz Uts adalah tujuan membantu santri keluar dari problem dimana santri kebingungan dalam menghukumi suatu hukum dalam agama islam, seperti contohnya hukum dalam niat sholat yang diringi dengan takbir.

4. Fungsi Bimbingan

[8]Hasil wawancara dengan Ustadz Ust pada tanggal 30 September 2019

Fungsi bimbingan agama pada santri madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah yaitu menjadi pendorong dan motivasi bahwasannya belajar atau mengkaji kitab mempunyai manfaat bagi mereka dan memberikan mereka ilmu tambahan tentang agama, bukan hanya cakupan ilmu agama dasar melainkan cakupan ilmu yang membuat mereka lebih mengenal islam itu apa, dengan begitu santri akan merasa percaya diri dengan sesuatu yang telah mereka pelajari. Bimbingan keagamaan atau kajian kitab yang ada di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah mempunyai fungsi prevetif atau pencegahan timbulnya santri untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dalam agama maupun dalam madrasah.

5. Materi Bimbingan

Kegiatan pemberian materi berlangsung pada pagi hari dengan sistem klasikal sesuai dengan tingkatannya masing-masing, ibtida' 4 tahun, tsanawi dan aliyyah masing-masing 3 tahun, dengan alokasi waktu belajar 3 jam masing-masing 80 menit dengan fokus pada pelajaran dibidang agama islam meliputi al-qur'an, hadist, ilmu tafsir, musthola'ah hadist, fiqih, ushul fiqih, faroidl, tashawuf, ilmu alat seperti nahwu, shorof, i'rob, i'lat, balaghoh, 'arudl, mantiq, serta falak. Kecuali pada tingkat ibtida' ditambah dengan pelajaran IPS, ilmu hisab (Matematika), khot imla' dan pengetahuan umum.[9]

Materi yang diberikan pada bimbingan keagamaan merupakan kajian-kajian kitab yang mencakup tentang ilmu fiqih, hadist, tafsir, nahwu. Ilmu fiqih adalah ilmu yang proses pemahaman terhadap *al-syari'ah* yang tidak terlepas dari situasi dan kondisi sosial masyarakat.[10] Bab yang menjelaskan tentang ilmu dalam syariat islam yang khusus membahas tentang hukum dalam beragama islam untuk mengatur beberapa aspek kehidupan manusia, seperti contoh hukum

[9]Majalah Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah

[10] Said Agil Husin Al-Munawar. *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*. (Jakarta: Penamadani. 2004). Hlm. 7

mensucikan najis, hukum sholat, hukum jual beli dan lain-lain. Ulumul qur'an dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu ilmu-ilmu yang di *istinbath*-kan dari Al-qur'an, yang kemudian dapat dipedomani oleh manusia dalam menjalani kehidupan, yang kedua ilmu-ilmu yang menjadi syarat atau alat untuk memahami Al-Qur'an.[11] Ilmu qur'an adalah ilmu yang berisi pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti contoh pembahasan ilmu qur'an yang ditinjau dari *asbabun nuzul* , urutan-urutan ayat, tafsir ayat, pengumpulan ayat, *nasikh wa mansuh*, dan i'jaz. Ilmu hadist adalah ilmu yang membahas hadist Nabi SAW. Atau ilmu yang tentang sabda, perbuatan, ketetapan, gerak-gerik dan bentuk jasmaniyah Rasulullah SAW beserta sanad-sanadnya, dan ilmu pengetahuan untuk membedakan keshohihan, kehasanan, dan kedhoifannya daripada lainyya, baik secara matan maupunsanad.[12]

Sistem bimbingan keagamaan yang Madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah gunakan adalah dengan bimbingan agama islam yang ada dalam kitab-kitab klasik, yang mencakup syari'at islam, akidah dan ilmu bahasa, seperti ilmu nahwu dan shorof, tentang pentingnya ilmu nahwu shorof yaitu agar dapat memahami al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, yang mana keduanya ditulis dengan bahasa arab dan tidak akan bisa dipahami kecuali dengan keduanya.[13]

Pertama, syari'at islam, para santri diajarkan syari'at untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT, dan pemantapan kepatuhan kepada Allah SWT. Karena syari'at islam adalah jalan yang ditempuh manusia untuk menuju Allah dengan hukum-hukum islam, seperti hukum wajib melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-larngan Allah.

---

[11] Kadar M. Yusuf. *Studi Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2012) Hlm. 3
[12] Fathurrohman. *Ikhtisar Musihalahul Hadist,* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1991) Hlm. 53
[13] Hasil wawancara dengan Ustadz Sh pada tanggal 31 Agustus 2019

Kedua, akidah, santri diajarkan akidah untuk mengenal Allah dengan keyakinan-keyakinan dalam kitab-kitab klasik, akidah untuk pengenalan terhadap eksistensi Allah dengan segala buktinya.

Ketiga, ilmu nahwu dan shorof, para santri di ajarkan nahwu shorof untuk mengetahui apa isi dari kitab-kitab klasik yang mereka pelajari, agar santri bisa membaca dan memahami isi dari kitab klasik tersebut dan bekal untuk menjadi seorang yang mengerti agama Allah dengan bisa memahami isi al-Qur'an maupun Assunnah.[14]

6. Metode Bimbingan

Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan yaitu dengan metode muhafadzoh (hafalan), musyafahah (Tanya jawab), dan musyawaroh. Metode muhafadzoh atau hafalan yang dilakukan para santri umumnya adalah ketika mereka sudah mendekati ikhtibar (ujian), Hafalan biasanya di setorkan kepada wali kelas masing-masing dan sesuai target angkatannya, tetapi bagi santri yang kurang mampu untuk menghafal, biasanya wali kelas membuat sistem setoran harian, mingguan, dan bulanan untuk memudahkan santri agar tidak kesulitan dalam menghafal kitab. Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah mengunakan sistem hafalan karena mengikuti *jejak salafus shalih* dalam menuntut ilmu dengan menghafal pelajaran. Jika terdapat santri yang tidak bisa menyetorkan hafalan atau tidak bisa hafalan sesuai target, maka dari pihak wali kelas akan memberikan ta'zir (hukuman) kepada para santri.

Metode musyafahah atau Tanya jawab digunakan asatidz untuk mengetahui seberapa faham santri ketika berada di ruang belajar, seperti sesudah memaknai kitab, asatidz membuka pertaanyaan bagi para santri, jika santri tidak ada yang bertanya, maka asatidz menunjuk salah satu santri untuk menjawab pertanyaan yang diberikan asatidz, menurut ustadz Subhan sendiri, beliau sering sekali

[14]Hasil wawancara dengan WF (alumni madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah) pada tanggal 12 September 2019

sebelum kegiatan bimbingan kitab beliau menunjuk salah satu santri untuk menjawab pertanyaan atau mengulang pelajaran kemarin.Dari pembimbing (asatidz) sendiri beberapa melakukan bimbingan dengan cara tanya jawab antara asatidz dan santri, agar menjadikan santri ingat dengan pelajaran, sebelumnya santri akan menyiapkan pelajaran sebelum asatidz datang memasuki kelas dengan lontaran pertanyaan tentang kajian kitab kemarin.[15]

Bimbingan dengan metode para ulama salafus sholih adalah metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah, dimana para pembimbing atau asatidz menyuruh para santri untuk mendengarkan ketika para asatidz sedang membacakan kitab lalu setelah selesai asatidz akan menyuruh salah satu santri untuk maju kedepan dengan membaca kitab yang tadi dibacakan, lalu setelah acara bimbingan selesai para santri disuruh untuk menghafal materi kitab atau *nadzoman* (bait) kitab lain.[16]

Bimbingan keagamaan di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah dari pembimbing biasanya berbeda-beda dalam menggunakan metode bimbingan, salah satunya dengan metode *halaqoh* diamana semua santri disatukan dalam satu majlis dan diberika kajian kitab, dan salah satu santri yang sudah dikira oleh ustadz mumpuni biasanya ditunjuk untuk membacakan kitab didepan santri-santri lainnya.[17]

Metode musyawarah seperti kegiatan musyawarah yang lain yaitu menerima pendapat orang lain dengan argumen-argumen sendiri, musyawaroh di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah, salah satu santri disuruh maju untuk membacakan kitab dengan bab yang sudah dijadwalkan, jika santri tersebut sudah selesai membaca maka santri yang lain akan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan kitab tersebut, lalu santri yang lainnya akan menjawab sesuai dengan yang mereka ketahui sampai masalah yang ditanyakan itu selesai

[15] Hasil wawancara dengan Ustadz Sh pada tanggal 31 Agustus 2019
[16] Hasil wawancara dengan Ustadz Rm pada tanggal 8 Agustus 2019
[17] Hasil wawancara dengan Ustadz Ltf pada tanggal 11 September 2019

dengan jawaban yang shohih dan memuaskan santri yang bertanya. Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah mewajibkan santri-santrinya untuk mengikuti musyawarah, karena musyawarah adalah salah satu program wajib yang ada di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah, musyawarah ini bertujuan untuk mengasah dan bertukar pikiran antar santri. di musyawarah santri akan beradu argumen tentang fiqih maupun hadist, bagi santri Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah musyawarah adalah ajang untuk saling menjatuhkan, karena jika di dalam musyawarah santri yang referensi hadistnya termasuk hadist dho'if maka akan dibantah dengan santri yang mempunyai hadist shohih. Bukan hanya itu, di dalam musyawarah juga santri dituntut untuk membaca kitab kuning tanpa makna (*kitab klasik*) dengan susunan kaidah nahwu, shorof yang benar, untuk tingkatan ibtidaiyyah, musyawarah masih ditemani oleh asatidz, sedangkan untuk tsanawiyyah dan aliyyah santri musyawarah dengan mandiri.

Musyawarah di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah dibagi tiga. Pertama, musyawarah sekelas, yang kedua musyawarah antar kelas (*Mauquffah*), yang ketiga musyawarah antar pondok (*Bahsul Masail*). Santri yang mengikuti *mauquffah* adalah santri pilihan dari beberapa kelas sesuai tingkatan, untuk santri bahsul masail adalah santri pilihan dari beberapa pondok dan biasanya *bahsul masail* dilakukan ketika sudah mendekati *ahirussanah* (akhir tahun), dan bukan hanya santri dari pondok pesantren yang ada di Sarang, tetapi dari beberapa pondok yang mendapatkan undangan untuk mengikuti *bahsul masail*, contohnya pondok pesantren daerah Narukan (Kragan), ada juga dari Tuban (jawa timur) dan beberapa dari daerah lainnya.[18]

Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah juga menggunakan metode bimbingan untuk meningkatkan hafalan santri dengan cara memberikan kebiasaan kepada santri agar selalu melakukan *muhafadzoh* (hafalan) atau lalaran hafalan sebelum kegiatan dimulai,

[18] Hasil wawancara dengan M.A.F pada tanggal 9 April 2019

sebelum kajian kitab (belajar mengajar) dan musyawaroh, disamping itu juga agar para santri tetap menjaga hafalan kitab mereka. Bimbingan keagamaan seperti halnya *sorogan* dan belajar malam dilakukan dipondok pesantrennya masing-masing karena madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah santrinnya bukan dari yayasan madrasah sendiri, para asatidz madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah pun beberapa dari pondok yang berbeda-beda namun tetap berdomisili di Sarang (sekitar madrasah ghozliyyah syafi'iyyah), jadi seandainya salah satu santri ingin mengikuti kegiatan *sorogan* mereka akan berkunjung ke pondok ustadznya (wali kelas madrasah) untuk melakukan *sorogan.* Sorogan adalah pelajaran yang dilakukan oleh santri dan pembimbing (ustadz) secara individu. Seperti contoh ustadz membacakan kitab santri mendengarkan, setelah itu santri membaca kitab, ustadz mendengarkan dan menyalahkan jika terdapat bacaan santri yang salah.[19]

7. Punishment

Pemberian bimbingan keagamaan pada santri madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah, wali kelas sering kali menekan para santri untuk selalu tepat waktu dalam menghafal, karena dari hasil tekanan tersebut akan menimbulkan kebiasaan, dengan kebiasaan akan tercipta suatu karakter, dan cara itu sangat wajar dilakukan dilingkungan pesantren untuk mendisiplinkan santri.[20]

Seperti yang dikatakan A. L. F:

> *"Penekanan atau pemberian takzir (Punishment) pada bimbingkan keagamaan yang dilakukan oleh asatidz atau wali kelas sangat membantuku dan membuatku malu, takut, dan tepat waktu dalam menyetorkan hafalan, jika aku tidak menyetorkan hafalanku sesuai target, aku akan merasa malu dengan para masyayikh madrasah yang selalu mengajarkan pada santri tanggung jawab dan akhlak untuk santri. Aku takut jika tidak menyetorkan hafalan akan terkena takzir yang membuatku malu juga di depan masyayaikh, merasa tertinggal*

[19]Hasil wawancara dengan M.L.S pada tanggal 10 September 2019

[20] Hasil wawancara dengan M. A. F pada tanggal 24 Juni 2019

hafalan dengan santri lain dan itu membuatku malu juga, hehe".[21]

Menurut M.N.Y:

Takzir (Punishment) dan tekanan dalam progam asatidz dan madrasah sangat membantu saya meningkatkan hafalan saya. Bagaimana tidak, adanya asatidz memberikan saya tekanan untuk menyetorkan hafalan setiap minggu membuat saya bersikeras menyetorkan hafalan sesuai kalam asatidz, dan itu membuat saya tertantang dan membuktikan bahwa ke istiqomahan dalam berbuat sesuatu akan menghasilkan kebaikan, apalagi istiqomah dalam menghafal kitab pelajaran.[22]

Pada dasarnya alasan diterapkannya *Punishment* (hukuman) bagi santri adalah adanya santri yang melanggar aturan atau tata tertib madrasah dan jika tidak ada hukuman menyebabkan mereka mengulangi pelanggaran yang sama sehingga perlu adanya ketegasan terhadap aturan-aturan yang sebelumnya sudah diterapkan. *Punishment* (hukuman) yang diberlakukan di Madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah ini secara umum dilakukan kepada santri melalui beberapa tahap. *Pertama,* santri akan diberi pengumuman untuk secepatnya menyetorkan hasil hafalan mereka, karena sudah akan mendekati *ikhtibar* (ujian), *kedua*, para santri akan diberi waktu oleh beberapa wali kelas mereka untuk tepat waktu meyetorkan hafalan mereka, *ketiga*, jika santri sudah di ingatkan, tetap mereka masih saja tidak menyetorkan target hafalannya, maka mereka harus rela diberikan sanksi atau hukuman berupa apa saja yang diberikan oleh wali kelas mereka, entah itu hukuman berupa tambahan hafalan, atau berdiri, dan lain-lain.[23]

Punishment atau takzir menurut Wf (alumni MGS):

Punishment menurut saya adalah hal yang wajib dilakukan disetiap pondok pesantren, apalagi pondok pesantren

[21] Hasil wawancara dengan A. L. F pada tanggal 23 Juli 2019
[22] Hasil wawancara dengan M. N. Y pada tanggal 23 Juli 2019
[23] Hasil wawancara dengan M.I (alumni MGS) pada tanggal 8 September 2019

> *Karangmangu Sarang ini atau Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah yang mana madrasah dinaungi dari beberapa pesantren di kecamatan Sarang, sangat wajar diberlakukannya takzir untuk santri. Takzir (Punishment) sangat membantu para santri mengikuti tata tertib madrasah, dengan begitu santri akan disiplin dalam mengamalkan tata tertib madrasah, seperti contohnya punishment untuk meningkatkan hafalan sebelum ikhtibar (ujian madrasah) dimulai. Para santri akan merasa tersaingi dengan santri lain jika hafalan mereka kurang dan lebih sedikit dari santri lain.*[24]

Punishment (Hukuman) yang dilakukan para asatidz adalah ancaman dan hukuman. Seperti halnya ketika akan diadakannya *ikhtibar* (ujian) santri wajib *muhafadzoh* (hafalan) sesuai target yang ditentukan oleh wali kelas, para santri akan diancam untuk berdiri di depan halaman madrasah dan kelas, atau tidak akan di naikkan ke kelas selanjutnya. Dengan ancaman terebut santri akan merasa malu dan tertekan maka mereka akan berusaha keras untuk hafalan sesuai target yang ditentukan oleh wali kelas mereka masing-masing.[25]

Punishment (hukuman) yang di lakukan para asatidz atau wali kelas ialah berupa takzir berdiri di depan halaman madrasah membawa kitab hafalan dilihat santri-santri lain dan para masyayaikh, ada juga berdiri di depan kelas dengan satu kaki, tangan kanan membawa kitab hafalan, tangan kiri membawa kursi, atau dengan hukuman dipukul menggunakan rotan, santri-santri sering menyebutnya dengan takzir *penjalin*. Tetapi takzir *penjalin* dilakukan tergantung wali kelas. Sepertinya untuk menuntut ilmu tanpa merasakan kepahitan itu kurang sempurna rasanya, namun disini ada istilah takzir guna untuk memulihkan kembali semangat santri yang melanggar peraturan madrasah.[26]

Punishment atau takzir untuk santri dilakukan ketika santri melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan madrasah, karena

[24]Hasil wawancara dengan Wf (alumi MGS) pada tanggal 12 September 2019
[25] Hasil wawancara dengan Ustadz Ys pada taggal 29 September 2019
[26] Hasi wawancara dengann A.H pada tanggl 27 Juli 2019

madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah menerapkan kedisiplinan yang ketat untuk mendidik mental para santri. *Punishment* dilakukan ketika, santri terlambat memasuki kelas, terlambat menyetorkan hafalan, karena absen tanpa izin, dan absen tidak mengikuti musyawaroh. Untuk takziran *(Punishment)* kebanyakan asatidz menyuruh santri untuk berdiri, lama tidaknya santri berdiri tergantung seberapa lama santri melakukan hal-hal yang menyimpang.[27]

Takzir dikalangan pesantren adalah hal yang wajar karena dengan metode ini para santri akan mempunyai semangat untuk meningkatkan keilmuan agama dan dirinya terhindar dari takzir. Di Madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah menggunakan takzir atau hukuman terhadap santri dengan bermacam-macam takzir. Takzir *penjalin* (dijilid menggunakan rotan) adalah takzir yang populer dikalangan santri-santri madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah, karena santri jika tidak pernah merasakan penjalin itu tidak santri Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah namanya, tetapi kegiatan takzir penjalin mulai berkurang semenjak Gus Idror (putra terahir KH Maimoen Zubair dan sebagai mudir tsanawiyyah) menyampaikan bahwa beliau tidak setuju diadakannya takzir penjalin.[28] Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Subhan, untuk ta'zir para asatidz sekarang kebanyakan menggunakan ta'zir berdiri atau kalau sudah keterlaluan santri disuruh untuk meminta tanda tangan salah satu mudzir Madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah.[29]

C. Dampak Positif dan Negatif Pemberian *Punishment* (Takzir)

Punishment (Takzir) adalah salah satu upaya dalam meminimalisasi terjadinya sebuah pelanggaran yang mengarahkan kepada pola perilaku seseorang. *Punishment* mempunyai dua dampak yaitu dampak positif (Kelebihan) dan dampak negatif (Kekurangan). Penerapan

[27]Hasil wawancara dengan Ustadz Ys pada tanggal 29 September 2019
[28] Hasil wawancara dengan M. L.F pada tanggal 23 juli 2019
[29]Hasil wawancara dengan Ustadz Sh pada tanggal 31 Agustus 2019

progam *punishment* akan menjadikan santri terlatih dan terkotrol atas perilakunya, sehingga santri dapat mengembangkan sikap pengendalian dirinya dan pengarahan sikap yang terarah.

Dampak positif (kelebihan) diadakannya *punishment* di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah dipandang dari perilaku santri ketika santri telah mendapatkan *punishment* mereka condong berperilaku baik, sesuai dengan prosedur madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah, melaksanakan dan menjalankan apa yang telah ditetapkan oleh peraturan madrasah, seperti halnya peningkatan setoran hafalan, dan mematuhi jadwal setoran hafalan.

Dampak dari para santri terhadap *punishment* yang telah diterapkan oleh madrasah dan asatidz sangat berpengaruh terhadap pola perilaku dan karakter santri. Dampak positif progam punishment dirasakan oleh A. H:

> *Dampak positif yang saya rasakan ketika mendapatkan takzir (punishment), saya lebih aktif mengikuti kegiatan madrasah, seperti tidak telat memasuki gerbang madrasah dan kelas, belajar membaca kitab sebelum disuruh asatidz maju membaca kitab kuning tanpa makna, lebih tepat waktu untuk menyetorkan tanggungan hafalan dan tidak menumpuk hafalan, sebelum saya mendapatkan takzir, saya bisa dibilang sedikit bandel dalam masalah setor menyetor hafalan dan sering terlambat mengikuti kajian kitab.*[30]

Dampak positif dengan adanya *punishment* dalam bimbingan keagamaan juga dirasakan oleh M. N. Y:

> *Saya merasakan dengan adanya punishment yang diberikan kepada saya adalah adanya perubahan yang lumayan dari diri saya, yang petama, saya lebih tertib dalam menjalankan semua kegiatan yang telah ditentukan, yang kedua, saya lebih berhati-hati dalam berbuat sesuatu yang menyebabkan suatu pelanggaran yang berhubungan dengan takzir di madrasah. Dan yang ketiga, saya lebih sadar bahwa hidup tertib dan disiplin itu lebih tenang dibandingkan dengan melanggar sesuatu, apalagi urusannya dengan takzir yang membuat saya malu dihadapan para masyayikh pondok.*[31]

[30]Hasil wawancara dengan A. H pada tanggal 27 Juli 2019
[31]Hasil wawancara dengan M. N. Y pada tanggal 23 Juli 20 19

Dan juga jawaban dari lain yang hampir sama dari santri mengenai peningkatan ataupun perubahan kedisiplinan setelah penegasan takzir di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah. Santri M. L. F berpendapat:

> *Menurut saya kegiatan punishment yang diberlakukan untuk santri di Madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah, hampir 100% berjalan, dan mencapai dampak positif bagi para santri, santri rata-rata mempunyai perubahan sendiri-sendiri, dan tingkat kemoloran santri dalam meningkatkan hafalan juga sangat berbeda sebelum tidak adanya takzir. Sudah pasti punishment sangat berpengaruh bagi peningkatan hafalan dan kedisiplinan untuk santri, bayangkan jika tidak diberlakukan takzir, santri akan mengulur-ulur waktu untuk hafalan, dan bandel tidak mengikuti tata tertib madrasah.*[32]

Sedangkan dampak negatif (kekurangan) dari adanya *punishment* terhadap pola perilaku santri juga berpengaruh, seperti yang dikatakan M. N. Y:

> *Dampak positif dan dampak negatif sudah pasti ada dalam progam pemberian punishment pada santri, untuk aku pribadi, efek yang ku dapat dari punishment yaitu adanya malu yang berkepanjangan kepada masyayaikh madrasah, terkadang saya juga merasa takut dan gugup jika saya belum hafal tetapi sudah masuk jadwal setoran hafalan, dan akhirnya nanti ketika saya maju untuk menyetorkan hafalan saya tidak percaya diri karena kurang adanya persiapan yang matang, tapi menurut saya itu bisa dihindari karena saya sudah terbiasa dalam mengatasi punishment yang diberikan kepada saya, yaitu dengan mempersiapkan hafalan sebelum jadwal hafalan keluar.*[33]

Hal serupa juga dikatakan oleh M. A. M tentang dampak negatif yang di alaminya:

> *Dampak negatif dari progam punishment yang saya alami, adanya ketidak percayaan diri ketika menyetorkan hafalan, takut salah ketika berucap nadzom dan gugup ketika nadzom tidak hafal, ahirnya selama setoran hafalan saya seringkali mengulangi nadzom saya.*[34]

---

[32]Hasil wawancara dengan M. L. F pada tanggal 23 Juli 2019
[33]Hasil wawancara dengan M. N. Y pada tanggal 23 Juli 2019
[34]Hasil wawancara dengan M. A. M pada tanggal 24 Juli 2019

Perilaku dan karakter memang lebih dominan dalam membentuk kepribadian individu atau santri, namun meskipun demikian bukan hal yang mustahil jika takzir yang terus menerus diterima tidak mampu mengubah watak atau karakter kuang baik tersebut. Adanya *punishment* atau takzir dalam lembaga pondok pesantren seperti madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah secara tidak langsung mengubah pola pikir, perilaku dan karakter para santri.

Beberapa santri mengungkapkan bahwa dampak positif dan negatif yang mereka rasakan dengan adanya *punishment* membantu mereka untuk lebih giat dalam meningkatkan hafalan dan mematuhi tata tertib madrasah, sama halnya yang diungkapkan oleh A.H bahwa adanya *punishment* dalam bimbingan keagamaan sangat membantu dirinya untuk lebih rajin menyetorkan hafalan, dan berangkat lebih awal untuk mengikuti kajian kitab dimadrasah ghozaliyyah syafi'iyyah.[35] Hal sama juga diperkuat oleh M. N. Y, dengan adanya takziran dia lebih berhati-hati dalam berbuat sesuatu yang menyebabkan dia terkena *punishment.*[36]

Sementara menurut M. L. F mengungkapkan bahwa *punishment* sangat bermanfaat dan berpengaruh bagi santri untuk meningkatkan hafalan, dengan adanya *punishment* membuat santri tidak mengundur-undur kewajiban untuk menghafal sebelum ikhtibar dimulai.[37] Tapi disamping adanya dampak positif, dampak negatif dialami M. A. M, *punishment* membuatnya gugup dalam menyetorkan hafalan, merasa tidak percaya diri dan ketika menyetorkan kepada asatidz *nadzom* yang diucap sering terbalik-balik.[38]

Berikut tabel data pendapat para santri tentang dampak positif dan negatif diadakannya *punishment* (takzir):

Tabel 1

[35] Hasil wawancara dengan A. H pada tanggal 27 Juli 2019
[36] Hasil wawancara dengan M. N. Y pada tanggal 23 Juli 2019
[37] Hasil wawancara dengan M. L. F pada tanggal 23 Juli 2019
[38] Hasil wawancara dengan M. A. M pada tanggal 24 Juli 2019

Nama	Dampak Positif	Dampak Negatif
AH	Lebih aktif mengikuti kegiatan di Madrasah	Malu dengan masyayaikh dan para asatidz apalagi saya yang selalu dekat dengan masyayikh karena sebagai abdi ndalem.
MLF	Tidak molor ketika menyetorkan hafalan.	Malu jika ditakzir di depan kelas, malu dengan masyayikh dan santri yang lain.
MNY	Lebih tertib mengikuti aturan madrasah, dan hati-hati agar tidak terkena takzir.	Malu yang berkepajangan dengan masyayaikh.
MAM	Berusaha tepat waktu untuk menyetorkan hafalan, dan lebih sering muhafadzoh sendiri untuk lalaran.	Tidak percaya diri ketika maju hafalan dan takut salah dalam menyetorkan hafalan.
MAF	Selalu aktif mengikuti kegiatan madrasah, mentaati peraturan asatidz dan madrasah, dan setor hafalan sesuai jadwal setoran.	Gugup dan takut ketika mendapat takzir, terlebih malu jika terlihat oleh masyayikh yang lewat.
MLS	Jadi sering melalar hafalan sebelum menyetorkan agar lancar.	Malu, karena merasa tidak bisa seperti santri yang lain.

Dari beberapa pernyataan dan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *punishment* sangat menjadi pengaruh perilaku dan

karakter bagi santri dalam menaati peraturan madrasah seperti dalam meningkatkan hafalan dan kedisiplin untuk segera menyetorkan hafalan mereka sesuai tanggal yang sudah ditetapkan madrasah ghozaliyyah syafi’iyyah.

BAB IV
IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI *PUNISHMENT* UNTUK MENINGKATKAN HAFALAN SANTRI MADRASAH GHOZALIYYAH SYAFI'IYYAH (MGS) KARANGMANGU SARANG REMBANG

A. Analisis Bimbingan Keagamaan Melalui *Punishment* bagi Santri Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah di Desa Karang Mangu Sarang Rembang

Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.[1]

Melihat dari pentingnya bimbingan keagamaan islam, maka penting diterapkan untuk orang yang bermasalah maupun yang tidak, karena pada dasarnya dengan adanya bimbingan keagamaan akan membantu mereka menuju jalan yang benar dan bahagia di dunia maupun di akhirat nanti.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui impelementasi bimbingan keagamaan melalui *punishment* untuk meningkatkan hafalan pada santri madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah Karangmangu Sarang Rembang, selajutnya juga untuk mengetahui dampak positif dan negatif dalam pemberian *punishment* kepada santri madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, implementasi bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah telah berjalan dengan baik, hal ini bisa dilihat dari:

[1] Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) Hlm. 19

1. Pembimbing

Tenaga pembimbing di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah yaitu para Masyayaikh dan para asatidz, dengan *background* seorang yang ahli dalam kitab dan da'i para masyayaikh tidak diragukan lagi memliki tingkat pengetahuan agama yang tinggi, maupun seorang asatidz yang jebolan Al-Azhar Kairo, ataupun alumi Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah sendiri.

Menjadi seorang pembimbing agama bekal utana adalah pengetahuan keagamaannya dan beberapa sikap yang harus dimiliki seorang pembimbing yaitu, sabar, tekun, ramah dan tanggungjawab. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mu'awanah petugas pembimbing harus memenuhi syarat, antara lain:

a. Memiliki sifat baik, sifat ini diperlukan seorang pembimbing guna menunjang keberhasilanya dalam memberikan bimbingan keagamaan. Sifat baik tersebut meliputi kesabaran, kejujuran (*siddiq*), dapat dipercaya (amanah), ikhlas dalam menjalankan tugas (*mukhlis*), rendah hati (*tawadu'*), adil, dan mampu mengendalikan dirinya.
b. Bertawakal, seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan keagamaan harus mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah, sehingga ketika peaksanaan bimbingan tidak berhasil, maka kekecewaan tidak akan dirasakan karena semua atas kehendak Allah SWT.
c. Tidak emosional, seorang pembimbing dituntut untuk bisa mengendalikan emosinya karena membimbing bukan pekerjaan yang mudah dan setiap manusia mempunyai keunikan sehingga pembimbing harus sabar dan ulet dalam memberikan bimbingannya.
d. Retorika yang baik, retorika meupakan kunci utama dalam memberikan bimbingan, sehingga seorang pembimbing harus mempunyai retorika yang baik dan agar yang terbimbing mudah memahami apa yang disampaikan dan yakin bahwa pembimbing dapat membantunya.

e. Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, sehingga pembimbing mengetahui perilaku klien dengan jelas dan dapat menentukan solusi yang tepat untuk membantu menyelesaikannya.[2]

2. Santri

Madrash Ghozaliyyah Syafi'iyyah memiliki santri yang mencapai 3759 santri, yang mencakup santri Aliyyah, Tsanawiyyah, dan Ibtidaiyyah. Mereka rata-rata mengkuti bimbingan keagamaan atas dirinya sendiri, dan beberapa dari dorongan dan saran para kiyainya, mengingat sangat pentingnya belajar agama, karena kelak agama lah yang dibawa oleh mereka hingga *yaumil akhir*, disamping itu untuk bekal mereka agar kuat dan tidak tergoyahkan oleh zaman yang semakin maju dan tidak banyak dari orang menggunakan agama mereka. Hal ini menjelaskan betapa pentingnya berpegang teguh pada agama, jika suatu saat mendapatkan masalah atau perilaku-perilaku yang menyimpang. Dengan demikian ketenangan dan kebahagiaan hidup akan mereka rasakan baik di dunia mapun di akhirat nanti.

Manusia adalah makhluk Allah yang mempunyai sifat-sifat yang berbeda-beda, yang dilanda suatu masalah tidak semua manusia mampu untuk mengatasi masalahnya sendiri, banyak juga ketika manusia dilanda masalah langsung merasakan cemas, takut yang mendalam hingga mencapai titik depresi. Bimbingan keagamaan dibutuhkan untuk membantu para santri faham lebih dalam tentang agama dan menghadapi masalah dalam kehidupan bersama masyarakat dan hidup bahagia dunia akhirat.

Bimbingan keagamaan islam juga dijadikan alat ukur bagi santri untuk meningkatkan nilai-nilai islami dalam menciptakan kepribadian santri untuk lebih mengerti dan membedakan sesuatu yang dilakukan. Bimbingan keagamaan merupakan salah satu program yang wajib dalam

[2] Elfi Mu'awanah. Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) Hlm, 142

upaya membimbing santri di dalam pesantren untuk mematuhi tata tertib dan akhlak para santri. Bimbingan keagamaan yang dilakukan di MADRASAH GHOZALIYYAH SYAFI'IYYAH adalah kegiatan memaknai dan membaca kitab klasik dengan ustadz ataupun masyayaikh Sarang (beberapa pengasuh pondok yang berada di kecamatan Sarang).

Pelaksanaan bimbingan keagamaan dibidang kajian kitab untuk mengetahui agama lebih dalam di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah Karangmangu Sarang Rembang sudah sangat baik. Bimbingan keagamaan dinilai positif oleh para santri, penilaian ini menjadi tolak ukur keberhasilan bimbingan keagamaan, dan bagi para pembimbing (masyayaikh dan asatidz) keberhasilan dari bimbingan keagamaan pada santri yaitu meningkatnya nilai *ikhtibar* (ujian) santri. Nilai *iktibar* santri dilihat dari beberapa segi, yaitu nilai ujian itu sendiri, nilai *muhafadzoh*, dan nilai musyawarah.

3. Tujuan Bimbingan

Tujuan bimbingan keagamaan dibagi menjadi 2, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum adalah bimbingan agama islam yang dilakukan untuk membantu santri mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di akhirat.

Tujuan khusus ada tiga macam:

a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
b. Membantu individu mengatasi masalah
c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain.[3]

Demikian juga bimbingan agama yang berada di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah , bertujuan untuk menjadi santri yang beriman, taqwa dan memahami tentang ajaran agama islam dengan sangat baik. Sedangkan dalam tujuan khususnya:

[3] Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Sekolah*. (Yogyakarta: UII Press, 2001) Hlm. 36-37

a. Membantu santri untuk menghadapi masalah yang dialaminya.
b. Membantu santri untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.
c. Membantu santri untuk mejadi lebih baik lagi bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

4. Fungsi Bimbingan

Pemberian bimbingan agama hendaknya diberikan oleh pembimbing yang berkemampuan tinggi dalam bidangnya dan bisa menjadi suri tauladan bagi santri, dalam hal ini bimbingan kegamaan mempunyai empat fungsi.[4]

a. Fungsi *Preventif*

Fungsi *preventif* atau pencegahan yaitu membantu santri menjaga atau mencegah timbulnya masalah dengan cara pemberian bantuan meliputi pengembangan materi agama islam, seperti keimanan, fiqih, dan aqidah bagi santri untuk sarana megantisipasi ketika santri mendapatkan problem yang berhubungan dengan agama. Melalui fungsi ini pembimbing memberikan materi tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan diri santri.[5]

b. Fungsi *Kuratif*

Fungsi *kuratif* atau pengobatan, fungsi *kuratif* diartikan membantu santri memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialami. Dalam hal ini asatidz mempunyai peran penting dalam memecahkan masalah yang dihadapi santri seperti halnya santri mengalami suatu permasalahan hukum fiqih yang tidak bisa dipecahkan dalam diskusi musyawaroh atau ketika dalam lingkungan pondok pesantren, maka asatidz harus bisa membimbing santri untuk memecahkan problem yang dihadapinya.

c. Fungsi *Preservative* dan *Developmental*

[4] Ibid. Hlm. 37
[5] Hasil wawancara dengan Ustadz Ys pada tanggal 29 September 2019

Fungsi *preservative* dan *developmental* yaitu merupakan fungsi bimbingan agama islam yang terfokus pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan pemahaman tentang agama islam lebih dalam pada diri santri agar tetap menjadi baik atau bahkan lebih baik sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah.

5. Materi Bimbingan

Materi bimbingan keagamaan yang diberikan para asatidz dan masyayaikh adalah dalam meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dengan berbagai penekanan yang telah diuraikan oleh pembimbing, yaitu dengan: menanamkan keyakinan bahwa Allah SWT maha pengampun, maha pengasih dan penyayang, menanamkan bahwa kedudukan manusia di mata Allah adalah sama, yang membedakan adalah seberapa banyak amal dan dosa yang dilakukan oleh manusia di dunia, bahwa sesungguhnya setiap perbuatan di dunia akan ada balasannya di akhiat kelak. Memotivasai para santi untuk berlomba-loma mengamalkan apa yang telah dipelajari dari bimbingan keagamaan yang diberikan oleh sang masyayaikh dan para asatidz.

Kegiatan pemberian materi di mulai dari pagi jam 07.30 sampai jam 12.00 siang setiap hari seperti itu, kegiatan Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah libur pada hari jum'at, di dalam bimbingan kitab yang di pelajari bukan hanya satu kitab melainkan dari beberapa kitab seperti halnya kitab akhlak untuk pembentukan moral dan tingkah laku santri, nahwu dan shorof untuk mengerti bagaimana menggunakan tata bahasa yang benar dan bekal untuk bisa membaca ataupun memaknai kitab, kitab hadist, ilmu tafsir dan masih banyak lagi. Di dalam Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah juga terdapat bimbingan keagamaan dalam bentuk musyawarah kitab yang di dalam musyawarah tersebut para santri di uji untuk mengemukakan pendapat atau bertukar pikiran atas apa yang ia dapat dari kajian kitab yang mereka pelajari.

Kegiatan materi di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah dimulai sebelum asatidz memasuki kelas, santri akan menghafalkan *nadzoman-nadzoman* selama 15 menit lalu dilanjutkan dengan membaca asmaul husna. *Nadzoman-nadzoman* yang dibaca yaitu *nadzoman* sesuai dengan tingkatan santri, santri ibtidaiyyah akan menghafalkan *aqidatul awam*, untuk ibtidaiyyah kelas 6, santri akan di menghafalkan *nadzoman imrithi'* (ilmu nahwu), untuk tingkatan stanawiyyah, santri akan menghafalkan nadzom Alfiyyah, tingkatan aliyyah, kelas satu akan menghafalkan *Jauharotul Maknun* (ilmu balaghoh), kelas dua dan tiga aliyyah menghafalkan *Matan Zubad* (isinya ilmu fiqih). Kegiatan *muhafadzoh* akan dilakukan berlanjut setiap harinya.

Materi yang diberikan oleh masyayikh dan para asatidz mencakup semua aspek ajaran pokok agama islam yaitu syariat, akidah dan ilmu bahasa (nahwu-shorof). Materi bimbingan keagamaan yang disampaikan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah, sebagai berikut:

a. Syariat

   Materi syariat adalah materi yang sering dan wajib disampaikan kepada para santri madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah, karena materi ini mencakup hukum atau peraturan yang mengatur seluruh sendi-sendi kehidupan umat islam, baik di dunia maupun di akhirat, karena ilmu ini adalah jalan yang ditempuh manusia menuju tuhannya. Begitu pentingnya ilmu ini, dari masyayaikh dan asatidz dijadikan materi untuk musyawaroh santri agar didiskusikan dengan masalah-masalah yang ada di era zaman sekarang, yang bagaimana setiap kemajuan zaman maka hukum akan berubah melalui adat dan ijtihad para ulama'.

b. Akidah

   Materi akidah, materi ini merupakan materi kedua yang sering disampaikan oleh pembimbing kepada santri, materi ini meliputi eksistensi kepercayaan kepada Allah SWT dengan sifat-sifat Allah dan rasulnya, atau ilmu tentang keimanan. Seperti, iman kepada

malakat, iman kepada Rasul, iman kepada kitab-kiatb Allah, iman kepada *qodho'* dan *qadar*, dan iman kepada hari akhir yaitu kiamat hari dimana bumi di jadi satukan dengan langit. Hal ini bertujuan untuk menambah keyakinan bahwa hari itu kan terjadi. Santri diharapkan mampu untuk memantabkan, menetapkan hati dan mengembangkan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT, pengenalan terhadap eksistensi Allah dengan segala bukti nyatanya, pemantapan keyakinan bahwa dunia dan seisinya adalah ciptaan dan kekuasaan milik Allah. Berkeyakinan dan patuh kepada Allah seperti dalam rukun iman.

c. Ilmu Bahasa (Nahwu dan Shorof)

Materi ilmu nahwu dan shorof adalah materi yang sangat sering disampaikan dan digunakan oleh masyayaikh dan asatidz ketika memberikan bimbingan keagamaan pada santri. Ilmu nahwu merupakan salah satu bagian dari ilmu tata bahasa arab untuk mengetahui bagaimana kata dan kalimat bisa terbentuk dan mempunyai makna. Ilmu yang mempelajari tentang *i'rab, fi'il, fa'il* dan yang lainnya. Inti dari ilmu nahwu sendiri adalah *isim*, kalimah, dan huruf. *Isim* yang berarti kata benda atau segala sesuatu yang dikatakan benda, entah itu benda mati atau benda hidup yang bersifat *dzohir* dan *batin* (nyata dan tidak nyata) , *fi'il* yaitu kata yang menujukan pekerjaan (lampau, sedang terjadi, dan yag akan terjadi), sedangkan huruf dalam ilmu nahwu adalah kata yang mana jika disambungkan dengan kata lain maka akan mempunyai arti dan sebaliknya jika tidak disandingkan dengan kata lain maka dia tidak akan mempunyai arti apapun. Masing-masing dari ketiganya mempunyai pembagian-pembagian tersendiri.

Ilmu shorof adalah materi yang melengkapi ilmu nahwu dimana mereka akan saling berhubungan, dari uraian diatas bahwa dalam ilmu nahwu mempunyai ilmu *fi'il*, disinilah ilmu shorof berperan memberikan pola, yaitu dengan mengetahui kata yang

digunakan untuk masa lampau, sedang dilakukan, dan yang akan datang. Santri akan ditugaskan untuk memahami kedua ilmu tersebut, dengan begitu santri akan bisa membaca dan mengerti maksud kitab klasik (kitab gundul sagaimana santri-santri menyebutnya) tersebut.

Ketiga materi bimbingan keagamaan yang diberikan pada santri madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah tersebut adalah untuk mengatasi berbagai persoalan keagamaan. Sehingga dengan pemberian materi keagamaan tersebut meningkatkan keimanan dan pengetahan keagamaannya. Disamping itu pula, materi yang diberikan berdasarkan program dan visi misi madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah, yang mana menegakkan syari'at islam dengan berhaluan salah satu empat madzab, melestarikan bimbingan atau pelajaran keagamaan ala pondok pesantren dan mencetak kader ulama' yang berpegang teguh dengan *qoul* para *salafussholih.* Maka dari itu santri madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah wajib faham llmu nahwu dan shorof agar suatu saat ketika mereka didalam masyarakat mendapatkan sesuatu yang janggal dengan agama, mereka bisa menggunakan ilmuya untuk berdakwah dan membenarkan masyarakat dengan *takbir-takbir* didalam kitab, seperti halnya mengaplikasikan hukum islam dimasyarakat dengan kitab *fathul qorib* (fiqih).

Seperti yang dikatakan oleh MNY:

> *Saya, sebelum mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah, hanya mengetahui hukum-hukum syari'at dengan sskedarnya, ketika sudah belajar dan mengikuti bimbingan saya mendapatkan ilmu yang belum pernah saya ketahui, seperti hukum-hukum fiqih yang tidak pernah diajarkan di sekolah saya dulu.*[6]

Lain halnya dengan MN:

> *Bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah sangatlah bermanfaat bagi saya, menurut saya ilmu yang saya dapat di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah sangatlah banyak dan membuat saya mengerti*

[6] Hasil wawancara dengan M. N. Y pada tanggal 23 Juli 2019

> *hukum-hukum fiqih yang berlaku dimasyarakat dan mencari jalan keluar melalui kitab-kitab fiqih, seandaiya di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah tidak ditekankan nahwu dan shorof dan menghafal bait-bait dari kitab keduanya, mungkin saya hanya sekedar faham dan tidak tahu alasannya. Itu membuat saya tidak takut salah menghukumi suatu pekerjaan, karena saya bisa mencarinya didalam kitab-kitab fiqih, seperti di kitab: Fathul Qorib, Fathul Mu'in, Matan Zubad dan dari hadist yang membahas tentang hukum-hukum fiqih.*[7]

Seperti yang telah dikatakan kedua santri diatas, bahwa sebelum mendapatkan bimbingan keagamaan di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah, mereka hanya sekedar faham tentang hukum fiqih, dan tidak mengetahui lebih dalam tentang hukum fiqih, dan cara mereka mengambil tindakan ketika menghadapi sesuatu masalah yang berhubungan dengan hukum fiqih.

6. Metode Bimbingan

Metode yang diberikan dalam membimbing santri madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah yaitu dengan:

a. Metode *Muhafadzoh* (Hafalan)

Madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah memberikan metode kepada santri dengan cara *muhafadzoh* atau hafalan akan mudah menanamkan asosiasi dalam jiwa. Santri akan mudah mengingat materi yang diberikan oleh masyayaikh dan asatidz. Hafalan santri akan disetorkan sesuai kebijakan wali kelas madrasah, seperti seminggu sekali atau minggu-minggu ahir sebelum ikhtibar. Metode hafalan yang sering dilakukan sebelum pemberian materi bimbingan keagamaan atau kajian kitab di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah adalah metode hafalan dengan pengulangan *nadzom alfiyyah,nadzom imrithi* (kitab nahwu), Juz *'Amma*, *Jauharotul Maknun* (ilmu sastra), dan *Matan Zubad* (ilmu fiqih).

[7]Hasil wawancara dengan MN (alumni MGS yang berada di al azhar mesir) via whatapp pada tanggal 28 September 2019

b. Metode *Musyafahah* (Tanya jawab)

Musyafahah atau bisa disebut dengan Tanya jawab adalah metode yang sangat tepat untuk meningkatkan daya ingat para santri. Asatidz menggunakan metode Tanya jawab ketika asatidz telah membacakan kitab atau setelah kajian kitab selesai, asatidz akan memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya tentang sesuatu yang belum mereka pahami menyangkut kajian kitab yang telah diberikan. Jika dari santri tidak ada yang bertanya asatidz akan bergantian memanggil salah satu santri dan menanyainya. Metode seperti ini akan membuat santri merasa malu ketika mereka ditanyai oleh asatidz dan tidak bisa menjawabnya. Maka mereka akan terdorong untuk belajar sebelum kajian kitab dimulai.

c. Metode Musyawaroh

Metode musyawaroh adalah metode atau kegiatan yang diwajibkan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah. Musyawaroh juga dijadwalkan sesuai dengan tingkatan, untuk ibtidaiyyah dilaksanakan pada sore hari, tsanawiyyah dan aliyyah jam 09.00 malam. Materi yang digunakan untuk musyawaroh adalah materi yang akan dibahas keesokan harinya, dimusyawaroh terdiri dari moderator dan *qori'*. Kegiatan musyawaroh, asatidz akan membimbing dari luar karena diforum musyawaroh santri bebas mengungkapkan ekspresinya tanpa mempunyai rasa tidak enak kepada asatidz, karena di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah mengedepankan akhlak kepada sang guru.

Musyawaroh madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah, santri selalu mendapatkan ilmu-ilmu yang baru, karena jika ada santri bertanya suatu hukum yang kritis mereka tidak akan puas jika hanya menjawabnya dengan logika tanpa mempunyai *takbir* dari kitab dan hadist yang shohih, pertanyaan akan berkembang ketika adanya *isykal* dan tambahan dari santri lain. Ketika didalam musyawaroh tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan, para santri akan memberanikan diri untuk bertanya kepada ustadznya yang berjaga diluar, jika dari asatidz pun

belum bisa memberikan jawaban yang sesuai dengan *takbir* dan hadist, maka akan menajadi PR tersendiri bagi asatidz untuk dijawab dikemudian hari.

Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah telah melaksanakan beraneka ragam metode bimbingan yang dibutuhkan santri. Secara garis besar metode yang digunakan pembimbing mengacu pada dua metode yaitu, metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung yaitu dengan cara mengajarkan kitab kepada santri, memaknai dan menjelaskan isi kitab tersebut, sedangkan metode tidak langsungnya yaitu dengan cara menjelaskan mereka lewat tulisan, atau papan tulis.

7. Punishment

Program *punishment* adalah program umum yang sering dilakukan dalam mendidik santri di pondok-pondok pesantren, santri menyebutnya dengan takziran. Program *punishment* yang berada di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah adalah program yang dimana santri melakukan kesalahan dengan melangar tata tertib yang berlaku di madrasah. Seperti halnya mereka terlambat mengikuti kajian kitab, terlambat berangkat musyawaroh, dan terlambat menyetorkan hafalan.

Model bimbingan keagamaan melalui *punishment* membuat santri jera, mereka akan memilih untuk mengikuti tata tertib dari pada mendapatkan takzir yang membuatnya malu dan dikenal karena sering melanggar, *punishment* yang dilakukan madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah bersifat berlipat, seperti contoh seorang santri terlambat mengikuti bimbingan, santri akan mendapatkan takzir dari ustadz yang berjaga digerbang, jika ustadz yang berjaga didepan gerbang adalah ustadz yang tega dengan santri, ustadz akan memberikan cambuk rotan (*penjalin*) ditangan santri sesuai kesepakatan santri dan ustadz. Sebaliknya jika asatidz yang berjaga didepan gerbang tidak tega dengan santri, maka santri akan berdiri sesuai dengan keterlambatan santri. Setelah urusan dengan ustadz yang berada didepan gerbang selesai, santri akan memasuki kelas. Ketika santri memasuki kelas dan asatidz yang memberikan bimbingan

sudah mulai membaca kitab, maka santri itu akan mendapatkan takzir lagi, santri akan berdiri didepan kelas dan membawa kitab untuk mengikuti bimbingan dengan berdiri.

Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah menggunakan sistem pelajaran yang mengikuti jejak *Salafussholih*, santri akan menghafalkan pelajaran yang mereka pelajari dengan begitu mereka akan faham dengan pelajaran. Madarasah ghozaliyyah syafi'iyyah mewajibkan hafalan tata bahasa, dan pelajaran-pelajaran penting lainnya. seperti *nahwu* dan *shorof* (tatanan bahasa), ilmu sastra, ilmu fiqih da tauhid.

Santri madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah wajib menyetorkan hafalan mereka, jika santri tidak menyetorkan hafalan maka santri akan menerima takzir sesuai dengan kebijakan asatidz. Bagi asatidz yang sedikit tega dengan santri, maka santri akan dikenai *pejalin* (cambuk rotan) pada tangan atau anggota tubuh yang lain dengan syarat tidak membekas. Santri juga akan dikenai takzir berdiri didepan kelas selama *ikhtibar* (ujian akhir semester) dan dilihat oleh masyayaikh yang memberikan bimbingan.

Hafalan santri ditarget harus selesai tepat waktu sesuai dengan program madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah, *punishment* adalah program yang efektif untuk menyokong para santri menghafalkan sesuai target. Para santri akan berlomba-lomba meningkatkan hafalan mereka dan menyetorkan kepada pengampu atau wali kelas mereka, dengan begitu *punishment* menjadi pendorong bagi santri untuk meningkatkan hafalan mereka dan santri akan aman dari *punishment* (takzir) yang ditetapkan oleh madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah.

B. Analisis Dampak positif (kelebihan) dan Negatif (kekurangan) dari progam *Punishment*

Implementasi bimbingan keagamaan melalui *punishment* atau takzir dikalangan santri itu sejalan dengan tujuan utama didirikannya madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah yang dibawah naungan beberapa pondok pesantren, hingga madrasah ghozaliyyah disebut dengan pondok pesantren

Karangmangu Sarang. Tujuan mewujudkan harapan para orang tua agar anaknya mampu berproses menjadi orang yang baik, tujuan madrasah untuk mecetak kader ulama' yang faham tentang islam dan berpegang teguh dengan Al-Qur'an hadist. Madrasah menyiapkan serangkaian aturan-aturan yang berupa norma-norma kehidupan yang islami. Penerapan *punishment* (takzir) menjadi bagian dalam pelaksanaan aturan-aturan tersebut untuk membawa santri kearah perbaikan dalam menjalankan semua kegiatan di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah meningkatkan kesadaran atas diri santri agar lebih baik. Sehingga santri yang melakukan pelanggaran tata tertib mendapatkan takzir oleh pengurus maupun asatidz. Dengan demikian dapat dipahami bahwasannya *punishment* berfungsi sebagai motivasi dan sokongan kepada santri agar mematuhi progam yang dibuat oleh madrasah. Santri akan berupaya menghindari perbuatan yang membawa mereka pada kesalahan dan selalu mengadakan introspeksi pada diri santri sehingga akan timbul rasa sadar akan konsekuensi dari segala akifitas yang dilakukan. Seperti yang dituturkan oleh Ustadz Ys:

> *Punishment itu wajib ada, karena tujuan punishment yaitu mendisiplinkan santri, dalam kegiatan maupun mentaati peraturan, dalam meningkatan hafalan, santri madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah ini, jumlahnya bukan hanya 1000 santri tapi sudah melebihi 3000 santri yang bermukim maupun yang berangkat dari rumah, jika tidak diberlakukannya takzir atau punishment maka dari pihak asatidz juga kesulitan menangani santri yang tidak mentaati peraturan. Dengan adanya takzir, santri dapat menyesuaikan dengan kondisi dan situasi, santri mempunyai koreksi pada diri, bahwa ini salah dan harusnya melakukan ini yang benar, dan melatih tanggung jawab sebagai santri, melatih kesadaran serta kedewasaan agar mereka bisa hidup disiplin.*[8]

Punishment memberikan dampak positif dan negatif bagi para santri dan asatidz. Dampak positif bagi santri yaitu dengan adanya program *punishment* akan menekan mereka untuk giat belajar dan meningkatkan hafalan, mematuhi tata tertib dan membuat mereka bisa mejauhi malu dengan masyayaikh jika ditanya sudah berapa hafalan yang disetorkan. Untuk

[8]Hasil wawacara dengan Ustadz Ys pada tanggal 29 Septembember 2019

dampak negatif mereka merasa tertekan dengan adanya *punishment* karena, jika mereka tidak bisa menghafalkan sesuai target mereka mendapatkan takzir. Dari santri hanya sedikit sekali mengungkapan dampak negatif, sebab, dari asatidz pun memberikan program setoran mingguan bagi santri yang sedikit berbeda dengan santri yang menyetorkan 500 bait per tiga bulan, maka asatidz memberikan keringanan kepada santri yang kurang mampu tersebut.

Punishment bagi santri yang melanggar aturan memberikan banyak sekali dampak perubahan sikap yang signifikan, dampak progam *punishmet* mejadikan santri dapat mengembangkan sikap pengedalian dirinya dan pengarahan sikap perilaku santri yang terarah, dan tertib dalam menyikapi tata tertib atau aturan madrasah, seperti halnya peningkatan hafalan sebelum dimulainya ujian triwulan (*ikhtibar*), mematuhi setoran bagi santri yang tidak mampu menghafal cepat dengan setoan perminggu kepada asatidz.

Menurut peneliti, santri yang dipandang disiplin pada tata tertib dan aturan madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah menurut para asatidz dan pengurus madrasah adalah berperilaku sesuai dengan prosedur penerapan *punishment* yang berlaku di madrasah ghozali, melaksanakan dan menjalankan apa yang telah ditetapkan oleh peraturan madrasah, termasuk dalam peningkatan hafalan. Kedisiplinan terlihat dari keseharian santri, yaitu pada sikap yang menunjukan tidak membuat hal-hal penyimpangan, seperti terlambat mengikuti kajian kitab dan musyawaroh, terlihat pada semua aktifitas madrasah, mempunyai antusias dan semangat mengikuti semua kegiatan madrasah. Menurut peneliti santri yang dikategorikan tidak disiplin, adalah santri yang melakukan perbuatan-perbuatan yang berlawanan atau kebalikan apa yang dilakukan oleh santri yang disiplin dengan aturan madrasah, yaitu santri yang sering melanggar aturan yang telah ditetapkan madrasah, terlambat mengikuti kajian kitab, terlambat berangkat musyawaroh, dan terlambat menyetorkan hafalan atau tidak menyetorkan hafalan sama sekali.

Kedisiplinan pada diri santri tidak bisa datang dengan sendirinya, namun berasal dari faktor yang mempengaruhinya. Seperti lingkungan teman, tempat daerah asal sebelumnya, faktor keluarga, serta niat santri yang

berbeda-beda untuk berusaha disiplin terhadap tata tertib yang telah berlaku. Seperti yang dituturkan oleh Ustadz Uts:

> *Dampak dari para santri terhadap punishment yang diterapkan oleh pihak madrasah menghasilkan berbagai macam perubahan, dalam mencapai ketertiban dan meningkatkan disiplin santri, lingkungan teman dan pondok pesantren, madrasah berperan sangat banyak dalam pembentukan kedisiplinan dan perilaku santri, contohnya saja ketika salah satu santri yang bisa dibilang bandel, tetapi dia di pondok pesantren dan madrasah berteman dengan santri yang rajin, maka lama kelamaan dia akan merubah dirinya menjadi baik, atau sebaliknya yang rajin berubah menjadi bandel, maka dari diri santri harus mempunyai niatan yang benar dan bergaul dengan yang positif, contoh lagi, ketika wali kelas atau asatidz memberikan penekanan dan punishment ,kepada santri, maka dengan berjalanya waktu santri akan mengubah kebiasan bandelnya dan mengatur kebiasaan baiknya dengan lebih membiasakan untuk rajin muhafadzoh dan menyetorkan hasil hafalannya kepada asatidz*.[9]

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari diadakannya progam *punishment* bagi santri, Dampak yang timbul dari progam punishment bagi santri adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Analisis dampak positif dan negatif progam *punishment*

No	Dampak Positif	Dampak Negatif
1	Kepatuhan untuk menyetorkan hafalan sesuai waktu yang ditentukan madrasah dan asatidz bagi santri.	Santri memiliki rasa tertekan dan stress jika tidak bisa mengikuti aturan madrasah.
2	Rasa kesadaran diri santri dengan mengetahui arti pentingnya peraturan yang dibuat.	Menyelesaikan masalah dengan tidak tepat.
3	Rasa tanggung jawab santri mengemban hafalan kitab mereka.	Membangkitkan rasa takut, dan kurang percaya diri pada santri.

[9]Hasil wawancara dengan Ustadz Uts pada tanggal 30 September 2019

Tabel diatas menunjukan dampak positif dan negatif yang terjadi kepada santri dari progam *punishment*. Analisis yang dilakukan oleh peneliti lebih condong pada dampak positif yang terjadi pada santri madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah, karena dari beberapa santri yang mengikuti wawancara adalah santri yang rata-rata pernah mendapatkan *punishment*, setelah mereka mendapatkan *punishment* mereka menyadari bahwa sikap yang mereka lakukan adalah salah dan memperbaiki sikap mereka untuk medapatkan hasil yang menguntungkan bagi mereka. Progam *punishment* dalam madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah Karangmangu Sarang Rembang, membawa dampak positif bagi santri-santrinya dalam meningkatkan hafalan kitabnya. Hal tersebut dapat terlihat dari penurunan tingkat pelanggaran yang terjadi dan tingkat hafalan santri yang tepat waktu sesuai dengan jadwal setoran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian terhadap "Implementasi Bimbingan Keagamaan Melalui *Punishment* Untuk Meningkatkan Hafalan Santri di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah (MGS) Karangmangu Sarang Rembang", maka penulis dapat menghadirkan kesimpulan yang merupakan deskripsi singkat judul skripsi ini. Dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Implementasi Bimbingan Keagamaan melalui *punishment* untuk meningkatkan hafalan santri

   Bimbingan keagamaan pada santri di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah dalam mencapai visi misi madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah mencetak kader ulama yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an, hadist dan *qoul* para ulama *Salafus sholih*. Dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu pembimbing (masyayaikh, asatidz), santri, materi dan metode. Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah memiliki pembimbing yang memiliki pengetahuan yang luas. Beliau juga memiliki sifat sabar, tekun, ramah, terkadang sampai tidak tega dengan santri dan tanggung jawab. Santri yang mengikuti kajian kitab atau bimbingan keagamaan berjumlah 3759 santri yang terdiri dari santri ibtidaiyyah, tsanawiyyah, dan aliyyah. Materi bimbingan keagamaan yang diberikan kepada santri meliputi syari'at, akidah, dan ilmu bahasa. Adapun materi mencakup tentang nahwu shorof, sastra dan fiqih. Bimbingan keagamaan Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah menggunakan progam *punishment*, dalam bimbingan keagamaan dilakukan asatidz untuk mendisiplinkan santri agar dapat mematuhi tata tertib yang sudah dibuat di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah dan untuk meningkatkan hafalan santri sesuai target sebelum *ikhtibar*. *Punishment* atau takzir untuk santri dilakukan ketika santri melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan

madrasah, karena madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah menerapkan kedisiplinan yang ketat untuk mendidik mental para santri.

2. Dampak *punishment* untuk santri

Punishment tentunya memiliki dampak positif yang telah mengarahkan perilaku seseorang kearah yang lebih. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa *punishment* juga dapat membawa dampak negatif baik secara langsung maupun tidak. Dampak yang terjadi pada santri madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah antara lain:

1. Dampak positif
    a. Kepatuhan untuk menyetorkan hafalan sesuai waktu yang ditentukan madrasah dan asatidz bagi santri.
    b. Rasa kesadaran diri santri dengan mengetahui arti pentingnya peraturan yang dibuat.
    c. Rasa tanggung jawab santri mengemban hafalan kitab mereka.
2. Dampak negatif
    a. Santri memiliki rasa tertekan dan stress jika tidak bisa mengikuti aturan madrasah.
    b. Menyelesaikan masalah dengan tidak tepat.
    c. Membangkitkan rasa takut, dan kurang percaya diri pada santri.

B. Saran-Saran

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap pelaksanaan Bimbingan Keagamaan melalui *Punishment* di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah Karangmangu Sarang Rembang penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Pembimbing

Dapat tetap memantau perkembangan belajar santri dan memberikan support agar santri lebih semangat dalam meningkatkan hafalan dan belajar kitab, dan lebih meningkatkan lagi pemberian materi agar santri mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih-lebih luas.

2. Kepada Santri

Untuk santri hendaknya selalu sabar dan semangat dalam menghadapi segala permasalahan, seperti diberikannya takzir *(punishment*). Lebih meningkatkan lagi semangat belajar dan hafalan demi menjadikan diri alim, bukan hanya pintar namun alim dan mengamalkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Syukur Wal Hamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan anugerah, rahmat, hidayah serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meskipun dengan keluh kesah dan semangat yang pasang surut. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, tabi'-tabi'in, dan para pengikut setianya hingga *yaumul akhiroh*.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak senantiasa penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi peneliti sendiri dimasa yang akan datang, *Amiin*.

DAFTAR PUSTAKA

A, Hallen. 2005.*Bimbingan dan Konseling* : Quantum Teaching

Al-Munawar, Said Agil Husin. 2004. *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, Jakarta: Penamadani

Amin, Samsul Munir.2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmudan Metodelogi Pendidikan Islam,* Jakarta: Ciputat Pers

Arifin dan Kartikawati. 1995. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling,* Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam

Arifin. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingandan Penyuluhan Agama,* Jakarta : Golden Terayon

Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian,*Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Bashori, Khoiruddin. 2003. *Problem Psikologis Kaum Santri,* Yogyakarta: FKBA

Darajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang

Departemen Agama RI. 2002 *.Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, Jakarta: Pena Qur'an

Desmita. *Psikologi Perkembangan,*Bandung: Remaja Rosdakarya

Echole, John M danHasan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia

Fadeli, Soeleman dan Mohammad Subhan. 2012, *Antologi Sejarah Istilah Amaliah Uswah NU, buku 1,* Surabaya: Khlmista

Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional

Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press

Fathurrohman.1991. *Ikhtisar Musihalahul Hadist*, Bandung: PT Al-Ma'arif

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Malang PT Bumi Aksara

Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Press

HS, Mastuki. 2016. *Kebangkitan Santi Cendekia,* Tangerang Selatan :Pustaka Compas

Indrakusuma, Amier Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan,* Surabaya: Usaha Nasional

Irawati, Arik. 2016.*Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan, Studi Kasus Pada BMT Lima Satu Sejahtera Jepara.* Ekonomi Islam. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Uin walisongo Semarang, 2016

Jailani, Abdul Qadir. 1994. *Peran Ulama dan Santri,* Surabaya: Bina Ilmu

Kamsir.2004. *ManajemenPerbankan,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami :Kyaidan Pesantren,* Yogyakarta: eLSAQ Press

Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan,* Jakarta: Paradina

Makbulloh, Deden.2011. *Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Rajawali Press, 2011

Meolong, Lexy J. 2001.*Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung : PT RemajaRosda

Mu'awanah, Elfi. 2009. *Bimbingan KonselingIslami di Sekolah Dasa,* Jakarta: BumiAksara,

Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fiqih Pendidikan,* Bandung. Remaja Rosdakarya

Muhtadi, Asep Saepul. 2015. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam,*Yogyakarta: UII Press

Noor, Mahpuddin. 2006. *Potret Dunia pesantren,* Bandung: Humaniora

Octavia, Lanny,dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren,* Jakarta : Rumah Kitab

Ormord, Jeanne Ellis. 2009. *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: Erlangga

Prayitno dan Erman Amti. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling,* Jakarta: PT Rineka Cipta

Purwanto, Ngalim. 2011. *Ilmu Penidikan Teoritis dan Praktis,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Raharjo. 2012. *Pengantar ilmu Jiwa Agama*, Semarang, 2012

Rahman, Abduldan Abdul Khalid. 1996.*Garis Pemisah Antara Kufur dan Iman*, Jakarta :Bumi Aksara

Salim, Peter & Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English press

Schaefer, Charles. 1986. *Bagaimana Mendidikdan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Kesain Blanc

Setiawan, Marwan. 2015. *Karakteristik Kriminalitas anak dan Remaja*, Bogor, Ghalia Indonesia

Shalahuddin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: CV. Pustaka Setia

Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*, Yogyakarta : Alfabeta

Suharto, Babun. 2011.*Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi*,Surabaya: Imtiyaz

Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: CV. Andi Offset

Ulya, Badriyatul. 2010. *Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan*, Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga

Umami, Muhammad. *Pengaruh Ta'zir Terhadap Kedisiplinan belajar*" https://mumami.wordpress.co.id/2012/5/8/pengaruh-ta'zir-terhadap-kedisiplinan-belajar/. Diakses, 9 Mei 2019

Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren :Kritik Nur Cholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta : Ciputat Press

Yusuf Al-Qardhawy.*Iman Dan Kehidupan*, Jakarta: Bulan Bintang

Yusuf, Ahmad Muri. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatifdan Penelitian Gabungan*, Padang: Kencana 2013

Yusuf, Kadar M. 2012.*Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah

LAMPIRAN


المدرسة الغزالية الشافعية
MADRASAH
GHOZALIYYAH
SYAFI'IYYAH
(MGS)
PONDOK PESANTREN
KARANGMANGU
Karangmangu Sarang
Rembang 59274
Jawa Tengah


Auditorium
MGS


MADRASAH
GHOZALIYYAH
SYAFI'IYYAH
(MGS)
PONDOK PESANTREN
KARANJMANGU


KIYAHO
MASYAYIKH


2019-3-19 10:15




2019-7-14 08:46


2019-7-25 22:49









1. **Informan 1**

Nama : MLF

Umur : 22 tahun

Asal Pendidikan : MA

Domisili : Pondok Pesantren Al-Anwar 1

1. Sudah berapa lama anda belajar di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *5 tahun, sekarang kelas 1 Aliyyah*
2. Apakah anda aktif mengikuti kegiatan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *Terkadang aktif terkadang juga tidak, rumah saya kan dekat jadi sering pulang.*
3. Bagaimana sistem bimbingan keagamaan yang digunakan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *Kajian kitab fiqih dari asatidz dan masyayaikh kepada santri, seperti waktu musyawarah saling menanyakan masalah tentang hukum lalu dijawab atau diarahkan oleh asatidz.*
4. Atas kemauan siapa anda mengikuti bimbingan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *Aku mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah karena keinginan sendiri dan tidak ada paksaan dari pihak manapun ,juga ingin mendalami ajaran-ajaran islam dengan lebih mendalam.*
5. Apakah anda pernah merasakan takzir *(punishment)* selama belajar di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *Walah, ya pastinya pernah, bisa dibilang sangat sering saya, ya kan santri mondok pasti pernah melakukan kesalahan, apalagi seperti saya yang sudah 5 tahun di MGS*
6. Adakah ancaman yang pernah diberikan kepada anda?
   Jawaban: *Ancaman?, kalau peringata mungkin. Setiap tidak menyetorkan hafalan ya diperingatkan untuk segera setoran, eh ancaman ada, kalau sudah lama tidak pernah setoran biasanya dari pak-pak itu mengataka "nanti kalau*

tidak setor tidak saya naikan kelas" begitu, mungkin itu seperti ancaman, hany untuk menakuti agar hafalan sih.

7. Apakah hukuman yang sering anda terima selama belajar di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?

   Jawaban: *Awalah yo banyak, sudah pernah saya rasakan semua kalau takzir di MGS, dari penjalin sampe yang paling ringan, yang sering saya berdiri. Karena serinng terlambat.*

8. Apakah anda pernah merasakan hukuman berupa penjalin?

   Jawaban: *Pernah, tapi sekarag hukuman penjalin sudah jarang dilakukan, ya soalnya dari kemudziran sudah melarang.*

9. Bagaimana pendapat anda mengenai hukuman yang sering dicanangkan bagi para santri yang melanggar?

   Jawaban: *Menurut saya pantas-pantas saja, adanya kesalahan ya ada tebusan, kan semua pondok seperti itu, jadi nggak masalah.*

10. Apa dampak positif dan negative yang anda rasakan?

    Jawaban: *Menurut saya kegiatan punishment yang diberlakukan untuk santri di Madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah, hampir 100% berjalan, dan mencapai dampak positif bagi para santri, santri rata-rata mempunyai perubahan sendiri-sendiri, dan tingkat kemoloran santri dalam meningkatkan hafalan juga sangat berbeda sebelum tidak adanya takzir. Sudah pasti punishment sangat berpengaruh bagi peningkatan hafalan dan kedisiplinan untuk santri, bayangkan jika tidak diberlakukan takzir, santri akan mengulur-ulur waktu untuk hafalan, dan bandel tidak mengikuti tata tertib madrasa.*

11. Apa harapan anda mengenai Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?

    Jawaban: *semoga Madrasah tercinta semakin baik, semakin maju*

2. Informan 2

Nama : MNY

Umur : 22 tahun

Asal Pendidikan : MA

Domisili : Pondok Pesantren Al-Anwar 1

1. Sudah berapa lama anda belajar di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *5 tahun*
2. Apakah anda aktif mengikuti kegiatan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *Aktif terkadang tidak*
3. Bagaimana sistem bimbingan keagamaan yang digunakan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *Ya kajian kitab seperti biasanya. Ada pertanyaan yang sulit dijawab, kalau kajian biasanya lebih sering di musyawaroh si.*
4. Atas kemauan siapa anda mengikuti bimbingan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *Aku mengikuti kegiatan bimbingan karena dorongan orang tua, sebenarnya saya ingin melanjutkan di Muhadhoroh, karena di Muhadhoroh tidak begitu banyak hafalan berbeda dengan MGS, tetapi orang tua saya menyarakan untuk mengikuti bimbingan keagamaan dan belajar di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah, kata mereka, "orang sama-sama belajar salaf ya mending di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah yang bimbing banyak masyayaikh", jadi saya memantabkan diri untuk melanjutkan belajar di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah.*
5. Apakah anda pernah merasakan takzir *(punishment)* selama belajar di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *Ya pasti pernah.*
6. Adakah ancaman yang pernah diberikan kepada anda?
   Jawaban: *Ya mungkin diancam tidak aik kelas karena jarang setoran, atau tidak mencapai target ikhtibar.*
7. Apakah hukuman yang sering anda terima selama belajar di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?

Jawaban: *Berdiri, sekarang serig sekali takzir berupa berdiri. Terlambat berdiri, tidak setoran berdiri, cuman beridirinya tidak berdiri saja, tapiada yang ngangkat bangku, kaki sebelah, baca kitab, muhafadzoh berdiri, banyak wes*

8. Apakah anda pernah merasakan hukuman berupa penjalin?
   Jawaban: *pernah, ketika tidak masuk sekolah dan tidak ikut musyawarah*
9. Bagaimana pendapat anda mengenai hukuman yang sering dicanangkan bagi para santri yang melanggar?
   Jawaban: *Biasa saja sih mbak, ya sewajarnya. haha*
10. Apa dampak positif dan negative yang anda rasakan?
    Jawaban: *Saya merasakan dengan adanya punishment yang diberikan kepada saya adalah adanya perubahan yang lumayan dari diri saya, yang petama, saya lebih tertib dalam menjalankan semua kegiatan yang telah ditentukan, yang kedua, saya lebih berhati-hati dalam berbuat sesuatu yang menyebabkan suatu pelanggaran yang berhubungan dengan takzir di madrasah. Dan yang ketiga, saya lebih sadar bahwa hidup tertib dan disiplin itu lebih tenang dibandingkan dengan melanggar sesuatu, apalagi urusannya dengan takzir yang membuat saya malu dihadapan para masyayikh pondok*
11. Apa harapan anda mengenai Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
    Jawaban: *Tetap mengedepankan pengajaran salaf*

3. Informan 3

Nama : MAF

Umur : 22 tahun

Asal Pendidikan : MA

Domisili : Pondok Pesantren Al-Anwar 1

1. Sudah berapa lama anda belajar di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *5 tahun*
2. Apakah anda aktif mengikuti kegiatan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *Alhamdulillah aktif*
3. Bagaimana sistem bimbingan keagamaan yang digunakan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *Bimbingan beberapa kajian kitab*
4. Atas kemauan siapa anda mengikuti bimbingan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *Aku mengikuti kegiatan Bimbingan Keagamaan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah adalah keinginan sendiri dan dorongan dari orang tua, awalnya saya ingin masuk di Muhadhoroh tetapi entah kenapa saya masih ragu untuk mengambil keputusan, ahirnya besoknya saya dan orang tua saya sowan Syaikhina Maimoen Zubair untuk mengutarkan keraguan saya, dan disaat itu Syaikhina mengatakan untuk menimba ilmu di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah disitulah saya memantabkan diri saya untuk memilih dan istiqomah menimba ilmu di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah. Bukan hanya saya yang belajar di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah melainkan adik kandung saya pun selesai MTS memilih meneruskan di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah dan bukan di Madrasah Aliyyah dahulu.*
5. Apakah anda pernah merasakan takzir *(punishment)* selama belajar di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *Pernah,*
6. Adakah ancaman yang pernah diberikan kepada anda?
   Jawaban: *Tidak sih, Saya selalu tepat waktu setoran soalnya*

7. Apakah hukuman yang sering anda terima selama belajar di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *Berdiri*
8. Apakah anda pernah merasakan hukuman berupa penjalin?
   Jawaban: *Pernah, sekali ketika terlambat musyawarah*
9. Bagaimana pendapat anda mengenai hukuman yang sering dicanangkan bagi para santri yang melanggar?
   Jawaban: *Biasa saja sih, di pondok sudah hal wajar*
10. Apa dampak positif dan negative yang anda rasakan?
    Jawaban: *Adanya punishment ya meningkatkan hafalan, menambah kedisiplinan dan yang lain, dampak negatif buat saya, saya kira tidak ada, tapi kalau dipaksa ada ya malu, terlebih lagi jika dilihat masyayaikh, itu masyaAllah malunya nggak hilang-hilang, soalnya wajah bakal diingat oleh beliau-beliau.*
11. Apa harapan anda mengenai Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
    Jawaban: *Ya semoga semakin jadi yang terbaik*

4. Informan 4

Nama : MAM

Umur : 22 tahun

Asal Pendidikan : MA

Domisili : Pondok Pesantren Al-Anwar 2

1. Sudah berapa lama anda belajar di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *4 tahun*
2. Apakah anda aktif mengikuti kegiatan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *Ya, lumayan saya tidak ikut musyawaroh si, tidak diwajibkan bagi saya, soalnya saya ikut ngabdi ndalem di al anwar 2 jadi bisa ijin ke pengurus tau asatidz yang mengurusi musyawaroh.*
3. Bagaimana sistem bimbingan keagamaan yang digunakan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *Kajian kitab, musyawaroh ya umumnya kajian kitab kalo ada yang tidak bisa di tanyakan, contohnya persoalna hukum syariat atau apa, adanya kajian kita kan membuat para santri lebih baik dari sebelumnya.*
4. Atas kemauan siapa anda mengikuti bimbingan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *Aku mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan di Madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah selain keinginan sendiri juga karena MGS beda dengan madrasah-madrasah lainnya. Di MGS juga yang mengajar bukan cuma Asatidz dari alumni MGS sendiri melainkan dari lulusan timur tengah dan para Masyayaikh Sarang, terus juga banyak dari teman-teman alumni MA Al-Anwar yang melanjutkan disana. Madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah juga masih sangat kental dengan nuansa ke-salafannya, disamping itu juga biaya di madrasah ghozaliyyah syafi'iyyah sangat murah.*
5. Apakah anda pernah merasakan takzir *(punishment)* selama belajar di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *Pernah*
6. Adakah ancaman yang pernah diberikan kepada anda?
   Jawaban: *Iya, sekali waktu setoran tidak tepat waktu*

7. Apakah hukuman yang sering anda terima selama belajar di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *Berdiri*
8. Apakah anda pernah merasakan hukuman berupa penjalin?
   Jawaban: *pernah. haha*
9. Bagaimana pendapat anda mengenai hukuman yang sering dicanangkan bagi para santri yang melanggar?
   Jawaban: *Wajar-wajar saja si*
10. Apa dampak positif dan negatif yang anda rasakan?
    Jawaban: *Dampak positif sangat banyak buat saya lebih rajin bair tidak kena takzir itu sih yang penting, hafalan juga lancar. Dampak negatif dari progam punishment yang saya alami, adanya ketidak percayaan diri ketika menyetorkan hafalan, takut salah ketika berucap nadzom dan gugup ketika nadzom tidak hafal, ahirnya selama setoran hafalan saya seringkali mengulangi nadzom saya*
11. Apa harapan anda mengenai Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
    Jawaban: *Tetap mengedepankan ajaran Salafus Sholih*

5. Informan 5

Nama : Ust YS

Umur : -- tahun

Domisili : Kragan

1. Apa Visi dan Misi Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?

   Jawaban: *Kalau ini minta ke TU mbak. Nanti saya mintakan.*

2. Apa saja kegiatan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?

   Jawaban: *Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah itu kegiatan dimulai dari jam masuk pagi berangkat jam 7, masuk datang muhafadzhoh selama 15 menit atau 20 menit, kemudian membaca asmaul husna, asatidz masuk 7.45 lalu mengkaji kita, asatidz menyuruh membaca kitab tanpa makna, kalau yang di kaji adalah kitab nahwu alfiyyah maka juga meghafalkan alfiyyah plus arti plus murod, tekadang ada tanya jawab, lalu jam 8 sekian baru membaca kitab yang dikaji, kemuadian istirahat sekali, sehari 3 jam pelajaran istirahat sekali, jam 2 jam ketiga tanpa istirahat. Kemudia di madrasa jika ada santri yang tidak bisa membaca kita maka harus berdiri, atau nadzonman yang tidak hafal dengan pelajarannya juga harus berdiri. Trus nanti juga ada musyawarah santri diwajibkan mengikuti musayawaroh, bagii santri ibtidaiyyah musyawarah dilakukan pada sore hari sedangka tsanawi dan aliyyah malam hari jam 9*

3. Bagaimana sistem bimbingan keagamaan yang di gunakan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?

   Jawaban: *Bimbingan keagamaan disana ya tadi mengkaji kitab, mengarahkan santri pada hal yang benar atau bimbingan untuk hafalan juga agar setor hafalan sesuai tanggal setoran*

4. Tujuan dilakukanya bimbingan?

   Jawaban: *Agar santri menegetahui hal-hal yag seharusnya dilakukan dengan baik dan menambah kebaika mereka serta pengetahuan merea tentang agama.*

5. Apa saja problematika dalam kegiatan bimbingan keagamaan?

   Jawaban: *Untuk problematika biasanya dari santri mbak, santri yang bandel tidak mengikuti kajian kitab dan sering terlambat mengikuti kajian, tapi ya itu*

hanya sedikit sekali, namanya santri itu santri kadang ya punya rasa malas kadang ya punya rasa rajin, ya umumnya manusia kan seperti itu.

6. Metode apa yang digunakan untuk bimbingan keagamaan?
   Jawaban: *Metode yang digunakan ya tadi, muhafadzoh, musyafahah atau tanya jawab ya, metode takzir juga kalau untuk meningkatkan hafalan dan bila ada santri yang melakukan kesalahan contohny tadi telat berangkat sekolah, telat mengkuti musyawarah*
7. Media apa saja yang digunakan untuk bimbingan keagamaan?
   Jawaban: *Kalau media ya dari kitab kuningnya sendiri, lalu papan tulis untuk menjelaskan.*
8. Apa yang melatarbelakangi diadakannya *punishment* bagi para santri Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *Kalau yang melatarbelakangi adanya takzir ya banyak mbak, ya intinya satri tidak melakukan tata tertib madrasah sehingga santri terkena takzir, santri MGS kan jumlahnya lebih dari seribu sekarang malah sudah tiga ribu lebih jadi kalau tidsk menggunakan takzir santri sulit dikendalikan.*
9. Adakah bentuk takzir *(punishment)* berupa ancaman terhadap santri Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *untuk ancaman sih tidak mbak, mungkin dibilangin nanti nggak naik kelas, atau nanti disowankan oleh masyayaikh*
10. Adakah bentuk takzir *(punishment)* berupa hukuman terhadap santri Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
    Jawaban: *Ya, tadi hukuman berupa berdiri, madrasah ghozaliyyah sering menggunakan berdiri untuk mendisiplinkan santri*
11. Takziran *(punishment)* apa yang sering diberikan kepada santri?
    Jawaban: *Berdiri*
12. Apakah semua asatidz menggunakan takzir *(punishment)* berupa Penjalin?
    Jawaban: *Tidak sih mbak, mugkin beberapa masih ada yang menggunakan tetapi sekarang sudah tidak, soalnya dari pihak kemudziran menganjurkan untuk tidak menggunakan takzir penjalin lagi*

:

13. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?

    Jawaban: *Tidak ada si mbk ya sudah pas semua menurut saya lho. Kalau penghambat kayaknya tidak ada kalau pendukung untuk bimbingan keagamaan ya dari santri sendiri mau mengembangkan kajian kitanya atau tidak, kan asatidz sudah memfasilitasi dengan adanya kajian kitab untuk mereka tergantung mereka mau bagaimana selanjutnya.*

14. Bagaimana peningkatan hafalan santri setelah dilakukannya takzir *(punishment)*?

    Jawaban: *Baik mereka jadi lebih sering menyetorkan hafalan tepat pada waktunya, soalnya dari progam asatidz untuk setoran hafalan itu menggunakan setoran mingguan bagi santri yang tidak mampu untuk mengahafal semua nadzoman, seperti itu mbak, jadi dari santri tidak terbebani untuk mengahfal dan meingkatkan hafalan mereka, malah sangat baik, jika musyawarah kan itu membutuhkan maqolah atau takbir-takbir untuk mentaukidi ya mereka bisa menggunakan hafalan kitab mereka.*

15. Bagaimana presentasi data santri setiap tahun?

    Jawaban: *Alhamdulillah 10 tahun ini naik mbak mungkin di tahun kedua dari 10 tahun terahir turun, nanti saya kasih data presentasi santri.*

6. Informan 6

Nama : Ust RM

Umur : -- tahun

Domisili : Pondok Pesantren MUS

1. Apa Visi dan Misi Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?

   Jawaban: *Menegakkan syariat islam dengan berhaluan salah satu mazhab empat Melestarikan pendidikan dan pengajaran ala pondok pesantren salaf Mencetak kader Ulama yang berpegang teguh Al qur'an, Hadits, dan qoul para Ulama salafusshalih*

2. Apa saja kegiatan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?

   Jawaban: *KBM mulai pada jam 07:15-12 :00*

   Musyawaroh sore mulai pada jam 15:00 – 17:00

   Musyawaroh malam mulai pada jam 20:30-22:30

3. Bagaimana sistem bimbingan keagamaan yang di gunakan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?

   Jawaban*: Sistem yg ada di MGS masih Melestarikan pendidikan para ulama ulama terdahulu, dalam arti seorang yang membaca dan murid mendengarkan, tapi juga terkadang salah satu murid ygmumpuni di utus membaca guru dan murid lainnya mendengarkan.*

4. Program bimbingan kegamaan apa saja yang dilaksanakan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?

   Jawaban: *Program keagamaan secara umum yg diajarkan mencakup ilmu fiqh, Hadits, Tafsir, Nahwu, bahasa dan sastra, dan banyak lainnya.*

5. Tujuan dilakukanya bimbingan?

   Jawaban: *Agar mampu mengamalkan apa yg telah diajarkan*

6. Apa saja problematika dalam kegiatan bimbingan keagamaan?

   Jawaban: *Problem yg ada diantaranya masih ada sebagian dari siswa yg terlambat masuk KBM meskipun sudah ada penjadwalan guru yg jaga gerbang setiap KBM berlangsung*

7. Metode apa yang digunakan untuk bimbingan keagamaan?

Jawaban: *Metode yang digunakan para salafus Sholih yaitu dengan menghafalkan kitab kuning tadi untuk bekal mereka dalam dunia maupun akhirat*

8. Media apa saja yang digunakan untuk bimbingan keagamaan?
   Jawaban: *Metode halaqoh dan sorogan*
9. Apa yang melatarbelakangi diadakannya *punishment* bagi para santri Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
   Jawaban: *Menghindari adanya kegiatan santri yang menyeleweng maka adanya takzir di kalangan pondok pesantren sangatlah wajar.*
10. Adakah bentuk takzir *(punishment)* berupa ancaman terhadap santri Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
    Jawaban:
11. Adakah bentuk takzir *(punishment)* berupa hukuman terhadap santri Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
    Jawaban: *Berdiri atau biasanya bawa yasin fadhilah dan dibaca 2 kali*
12. Takziran *(punishment)* apa yang sering diberikan kepada santri?
    Jawaban: *Takzir bervariasi sesuai kesalahan yang dilakukan santri*
13. Apakah semua asatidz menggunakan takzir *(punishment)* berupa Penjalin?
    Jawaban: *Tidak ada*
14. Apa takzir *(punishment)* yang di gunakan selain penjalin untuk meningkatkan hafalan santri?
    Jawaban: *Takziran yang diberikan oleh santri sangat bervariasi terganung santri melakukan kesalahannya, berdiri, membaca yasin ataupun muhafadzoh*
15. Bagaimana pendapat anda mengenai diadakannya takzir *(punishment)* penjalin bagi santri Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?
    Jawaban: *Yaw jar-wajar saja mbak, soalnya ini di lingkungan pesantren dengan adanya takzir pihak madrasah tidak kesusahan mengendalikan santri yang jumlahnya ribuan*
16. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah?

Jawaban: *Pendukung paling signifikan adalah Sorogan, Penghambat paling signifikan adalah ketika siswa melanggar peraturan MGS dan merasa bangga maka di khwatirkan dia akan sulit untuk menerima apa diajarkan di MGS*

17. Bagaimana peningkatan hafalan santri setelah dilakukannya takzir *(punishment)*?
    Jawaban: *Ya seperti itu mereka akan merasa punya tanggung jawab untuk menyetorkan hafalan mereka*
18. Bagaimana presentasi data santri setiap tahun?
    Jawaban: *Ahir-ahir tahun ini banyak santri baru yang mendaftar ke madrasah ghozali, insyaAllah presentasi tahun ahir-ahir ini naik.*

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B- 2365 /Un.10.4/K/PP.00.9/ 9 /2019 11 September 2019
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : ***Permohonan Ijin Riset***

Kepada Yth.
Pengurus Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah
Sarang Rembang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a	:	Mulinatus Sakinah
NIM	:	1501016045
Jurusan	:	Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Lokasi Penelitian	:	Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah Sarang Rembang
Judul Skripsi	:	Implementasi Bimbingan Keagamaan Melalui *Punishment* Untuk Meningkatkan Hafalan Santri di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah (MGS) Sarang Rembang

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah Sarang Rembang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,
Wadek. Tata Usaha

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN WALISONGO SEMARANG REPUBLIK INDONESIA

MUNASIN

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

المدرسة الغزالية الشافعية
MADRASAH GHOZALIYYAH SYAFI'IYYAH
PONDOK PESANTREN KARANGMANGU
Sarang Rembang 59274 Jawa Tengah Hp. 085 33669 4444
Tingkat : Ibtida'iyyah - Tsanawiyyah - Aliyah

SURAT KETERANGAN

Nomor: 1.3/MGS/SK/V/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Pengurus Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah Karangmangu Sarang Rembang :

Nama : Mulinatus Sakinah

Nim : 1501016045

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Implementasi Bimbingan Keagamaan Melalui *Punishment* Untuk Meningkatkan Hafalan Santri di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyyah (MGS) Karangmangu Sarang Rembang

Telah melaksanakan penelitian di Madrasah Gozaliyyah Syafi'iyyah (MGS), dan selesai pada tanggal 30 September 2019. Demikian surat keterangan kami sampaikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sarang,30 September 2019

Pengurus Madrasah

Mohammad Ustman

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Mulinatus Sakinah

Tempat, tanggallahir : Rembang, 1 Mei 1997

Alamatasal : Ds.Plawangan, Kragan, Kab. Rembang

JenisKelamin : Perempuan

Agama : Islam

No. Handphone : +6287760633194

E-mail : mulinatussakinah@gmail.com

JenjangPendidikan :

1. Pendidikan Formal
    - SD N 3 Plawangan-Kragan-Rembang (Lulus th. 2009)
    - SMP N 2 Kragan-Rembang (Lulus th. 2012)
    - MA Al-Anwar Gondanrojo-Sarang-Rembang (Lulus th. 2015)
    - UIN Walisongo Semarang (Lulus th. 2019)
2. Pendidikan Non Formal
    - Madrasah Diniyyah Nahjatus Sholihin Plawangan-Kragan-Rembang

Pengalaman Organisasi :

- Anggota IKAASA (Ikatan Keluarga Alumni Al-anwar Sarang)
- Santri Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang